



CHAPTER

1

Almara Mahendra memasukan beberapa pakaiannya kedalam koper mini hitam yang baru saja dibelinya satu minggu yang lalu. Tak di sangkanya kalau dia akan menggunakan benda itu dalam waktu dekat. Ini memang sudah takdir.

Suara pintunya yang terbuka membuat kegiatan Alma terhenti. Ditatapnya ibunya yang sudah berdiri di dekat lemarnya. Sedang menatap ia, dengan sendu. Ibunya tentu saja keberatan dengan kepergiannya. Perdebatan juga sudah terjadi sejak kemarin. Tapi keputusan Alma sudah bulat, dia tidak bisa hanya berpangku tangan dirumah sementara adiknya hilang entah dimana di kota Wina. Untung saja disana ada Jason yang memberikan kabar kalau adiknya, Teresa tidak ada di apartemen miliknya. Entah kemana gadis itu.

Alma mendekat pada ibunya. Memeluk sang ibu dengan lembut. "Mama."

"Hati-hati disana, jaga dirimu. Jika dalam waktu beberapa hari kamu tidak menemukannya maka pulanglah. Biar papamu yang akan mengurus semuanya, lagipula Teresa pastinya baik-baik saja. Dia mungkin hanya sedang memiliki masalah."

Ibunya berkata. Nadanya sedih menyayat hati. Alma sendiri hanya mengangguk.

Teresa memang hanya adik tirinya tapi tetap saja, gadis itu satu-satunya adik yang dimilikinya. Saudaranya.

Teresa adalah tipe keras yang akan selalu melakukan apapun yang diinginkannya. Seperti pergi sekolah ke Wina, dia memutuskan semua itu secara sepihak. Mengatakan pada ayahnya kalau dia tidak betah di rumah apalagi dengan adanya Alma dan ibunya. Ya. Teresa memang membenci mereka. Sudah sepantasnya karena pernikahan ibu Alma dan ayah Teresa tidak mendapat persetujuan dari Teresa.

Sejak lama Teresa membenci Alma. Banyak hal pula yang dilakukan Teresa pada Alma dalam kebenciannya itu. Seperti merebut semua pria yang mendekat pada, Alma. Alma sendiri tidak ambil peduli dengan semua itu karena bagi Alma ayah Teresa adalah dewa penyelamat untuk keluarga mereka jadi Alma berpikir kebencian Teresa dan cara-caranya memperlakukan Alma adalah harga yang harus di bayar atas kehidupan mewah yang diberikan kepadanya.

Tapi kini, saat Jason mengatakan kalau Teresa menghilang. Alma tidak bisa tidak merasa khawatir padanya, Teresa memang membencinya tapi dia mencintai Teresa. Selayaknya sebuah keluarga.

Alma berjalan menarik kopernya. Melambai pada Luna yang dilihatnya sedang berdiri menunggunya. Luna yang melihatnya ikut melambai. Senyum cerah terpancar diwajah Luna. Luna adalah sahabatnya, Alma memang tidak akan pergi

sendiri kesana tapi ada Luna yang ikut bersamanya. Itulah satu alasan ibunya mengizinkan ia untuk pergi.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Dimas? Aku dengar kau menunda pertunangan kalian?" Luna bertanya, sedikit kecewa dengan kabar yang di dengarnya.

Alma sendiri hanya menatap Luna dengan sedih. Ya, hari ini harusnya menjadi hari pertunangannya dengan Dimas. Pacarnya. Tapi dengan berat hati ia menunda pertunangan mereka dan memilih pergi mencari adiknya. Dimas sendiri adalah pria yang baik, dia tidak masalah dengan semua itu. Dimas juga akan menyusul Alma ke Wina tapi mungkin besok. Atau beberapa hari lagi. Dimas memiliki pekerjaan yang membutuhkan perhatiannya.

"Ya. Kami menunda."

"Apa kau tidak berpikir kalau ini semua hanya alasan, Teresa saja? Dia mungkin tidak ingin kau bertunangan jadi dia melakukan semua ini?"

Alma menatap Luna. Sempat terpikir memang di Alma dugaan itu. Tapi apa mungkin Teresa akan berbuat sejauh ini?

Dimas adalah pria yang baik, dia pria yang bertanggungjawab. Itulah alasan Alma menerima lamaran Dimas. Cinta? Alma juga tidak mengerti. Yang pasti bersama dengan Dimas terasa baik-baik saja. Semuanya lurus dengan warna putih cerah. Dimas menghormatinya dengan segenap jiwa juga Dimas pria yang akan selalu mengerti dirinya. Apalagi yang kurang? Cinta mungkin bisa tumbuh setelah mereka satu atap kelak. Itu harapan Alma.

"Kalaupun ya, kami hanya menunda. Semua akan baik-baik saja."

"Apa kau yakin? Kita tidak pernah tahu apa yang ada didepan kita. Kadang waktu juga memiliki sekenarionya sendiri."

Alma terhenti. Menatap punggung Luna yang sudah berjalan menjauh. Iyakah?

Alma menggeleng. Dia tidak bisa merisaukan masa depan sekarang. Yang harus dia pikirkan sekarang adalah apa yang terjadi hari ini bukan besok atau nanti. Dengan perasaan mantap, Alma berjalan menyusul Luna.

Waktu memang memiliki sekenarionya sendiri. Kadang sekenario itu terkesan mengada-ada.

Kavier Jameson Henry menatap bandara internasional Wina dengan ngeri. Ringisan terdengar lewat bibirnya yang lembab. Tubuh tingginya menjulang dengan gagah tegap. Dia kembali ke kota ini setelah hampir beberapa tahun lamanya dia tidak lagi menginjakkan kaki disini. Satu alasan hanya karena merindukan wanita bodoh itu. Alasan kedua adalah rencana raja atau ayahnya yang ingin menjodohkan dia dengan seorang putri bangsawan tapi jelas Kavier tidak akan setuju. Karena pernikahan bagi Kavier adalah hal yang sangat sakral yang hanya bisa dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai. Dia tidak bisa menikahi putri Tabita itu. Jika harus menikah, Kavier hanya ingin bersama gadis itu. Gadis yang selama ini selalu hadir dalam mimpi-mimpi indahny.

Akhirnya Kavier memutuskan kembali ke Wina.

Tapi kepergiannya membuat murka ayahnya. Hingga seluruh fasilitas milik Kavier ditarik termasuk jet pribadi yang membuat dia harus memakai penerbangan komersil dan berakhir dengan saling berdempetan di bandara ini. Tapi ayahnya terlalu naif dengan melakukan semua itu, karena ini adalah Wina. Dimana Kavier membuat kejayaannya disini. Wina adalah daerah kekuasaannya bagi Kavier, semua orang akan rela melakukan apapun demi Kavier. Seperti sekarang, mereka semua menatap Kavier dengan perasaan kagum. Tak percaya seorang Kavier akan ada di kota mereka. Kavier hanya mendesis senang.

"Pangeran." Suara panggilan yang datang dari belakang tubuhnya membuat Kavier berbalik. Pelayannya yang setia sudah berdiri dengan kepayahan disana.

"Apa yang berlaku padamu, Mushap?" Logat bahasa milik Kavier terdengar kental.

Mushap hanya tersenyum. Dengan di paksakan. "Saya hanya lelah membawa barang-barang ini, pangeran. Apa pangeran tidak ingin menelepon salah satu hotel untuk menjemput kita?"

Kavier menyeringai. "Nanti. Aku harus menemukan milikku dahulu. Setelah itu kau akan aku biarkan dengan segala kemewahan hotel."

Mushap hanya meringis. Apa yang akan ditemukan pangerannya? Bahkan perempuan yang selalu disebutnya itu seperti hanya ada didalam otak khayal sang pangeran.

Kavier menatap seluruh area bandara. Melihat banyak orang yang berlalu-lalang. Mata Kavier tajam mencari. Lalu senyum lebar telah tampak jelas di bibirnya. Dia menemukannya.

"Bukankah sudah aku katakan padamu, Mushap? Kami memiliki ikatan yang tidak akan bisa dijelaskan oleh manusia. Ini takdir dewa."

Mushap hanya mengernyit tidak mengerti. Tapi saat pangeran melangkah meninggalkannya, Mushap mau tidak mau harus ikut berjalan.

Kavier memeluk perempuan itu. Dengan hangat. Aroma khas buah miliknya tidak pernah berubah, seolah waktu tidak pernah berjalan meninggalkan mereka. Perempuannya.

Kavier memutar tubuh perempuan itu, mata melototnya hanya membuat Kavier tersenyum semakin bahagia. Kavier mengusap wajah perempuan itu dengan lembut dan hati-hati. Lalu tanpa bisa menahan rasa bahagianya Kavier membiarkan dorongan ilmiahnya bekerja. Bibirnya telah menempel di bibir perempuan itu, mencium bibirnya dengan pelan dan juga penuh cinta. Dia tidak akan melepaskan perempuan ini lagi. Tidak akan pernah.



CHAPTER

2

Almara bisa mendengar suara jepretan kamera juga beberapa bisikan keras yang tertuju kearahnya. Atau pada apa yang terjadi padanya. Tapi kepala Alma kosong. Semuanya seperti kertas putih bahkan tanpa ada satu titik hitam yang membuat gadis itu beku. Apa yang terjadi? Alma bahkan tidak mengerti.

Ia hanya bisa merasakan sesuatu menindih mulutnya. Menyesap juga dengan belaian halus sebuah lidah yang terasa dingin tapi manis dalam waktu bersamaan. Kehangatan bibir itu menggoyahkan nuraninya. Memberikan Alma sebuah kesalahan karena dengan bodohnya ia membiarkan benda asing itu masuk kedalam mulutnya. Desakan samar terasa dibagian tengah perutnya, seolah ada yang bergerak disana melilit dia dengan sesak.

"Alma!" Suara kesiap hadir dari sosok yang dikenalnya. Membuat Alma membuka matanya yang tidak disadari oleh dirinya sendiri kapan ia menutupnya.

Alma meradang. Apa yang terjadi, tanpa menunggu menit berlalu waktu Alma mendorong tubuh itu. Memegang bibirnya dengan merana. Matanya menatap buas kearah

sosok tampan yang sedang mengusap bibirnya dengan ibu jarinya. Senyum layaknya iblis tampak di bibir pria itu, membuat Alma merinding dengan dingin. Dengan siapa dia berurusan? Pria macam apa yang melakukan semua ini padanya? Lalu kenapa dia menikmatinya?

Alma mundur selangkah. Tapi bahkan sosok yang penuh dengan dominasi itu mengambil jarak mendekat dua langkah. Membuat Alma tercekak oleh ludahnya sendiri.

"Apa.. yang kau lakukan?"

Pria itu memiringkan kepalanya. Senang tampak terukir di wajahnya yang seperti pahatan indah. Apa ini semua adalah mimpi Alma? Apakah dia masih berada di pesawat sedang tidur cantik? Alma rasa memang ya.

"Bukan siapa kau, tapi apa yang kau lakukan?"

Suara pria itu merdu. Seolah ada yang bernyanyi di telinga Alma. Gadis itu menggeleng, tidak. Dia tidak bisa termakan semua keindahan pria ini. Ia harus memilih sikap yang tegas.

"Aku tanya padamu, apa yang kau lakukan pria gila?!"

Suara keras yang ia sengajakan itu membuat Alma malah tersiksa sendiri. Alma tidak biasanya melakukan semua ini tapi karena memang tidak pernah ada yang melakukan pelecehan semacam ini padanya. Pria ini.. entah dengan segala arogansinya mendorong Alma ketitik paling bawah.

"Maafkan saya, nona. Saya sangat minta maaf."

Orang lain yang baru muncul diantara mereka membuat Alma bingung. Kenapa harus dia yang meminta maaf?

"Apa yang kau perbuat, Mushap!?" Suara bentakan pria itu sanggup membuat Alma harus mundur lagi tapi pandangan mata secerah langit itu memaku dia ditempat.

"Tapi pangeran.."

"Apa aku memintamu untuk meminta maaf pada calon istriku, Mushap?"

Alma tertegun. Tunggu dulu, apa? Calon istri? Alma rasa ia memang bermimpi.

"Tapi pangeran, apa yang anda lakukan.."

"Jauhkan dirimu dari area ini, Mushap. Sebelum aku mengirimmu ke penjara paling buruk di Denmark." Ancam pria itu pada pria paruh baya yang langsung undur diri. Dengan segala rasa hormat yang berteriak di tubuhnya tentu saja.

Alma mencerna. Ia mendengar kata pangeran tadi, apa pria ini berada dalam negeri dongeng? Jangan-jangan pria ini adalah pasien rumah sakit jiwa.

"Alma?" Suara yang hadir dibelakangnya membuat Alma menatap, Luna. Jelas keterkejutan Alma sama besarnya dengan Luna, jadi Alma yakin kalau dia tidak sedang bermimpi karena sahabatnya ada disini bersamanya. Menyaksikan kegilaan yang terjadi padanya beberapa detik yang lalu. "Apa yang terjadi?"

Luna memang tidak tahu apa yang terjadi sejak awal karena Alma lebih dulu keluar dari pesawat meninggalkannya. Karena Luna harus mengurus beberapa barangnya. Siapa yang tidak terkejut melihat sahabatnya dicium oleh pria asing yang sangat tampan.

Alma menggeleng menjawab tanya Luna.

"Siapa dia, perempuan?" Pria itu menunjuk kearah Luna.

Alma berdehem. "Kau yang siapa? Apa kau ini pria gila? Mana bisa sembarang mencium orang seperti itu? Apa memang kota ini memberlakukan hal semacam itu? Karena di kotaku, di negaraku. Kelakuan semacam itu adalah sebuah pelecehan dan aku bisa menuntutmu!"

Pria itu mengangkat bahu enteng. "Tidak akan ada yang berani menghukumku. Selain karena aku adalah pangeran, aku juga calon suaminya."

Skip kata suami yang disebut pria itu. Alma lebih ingin membahas tentang pria itu yang mengatakan dirinya pangeran. Apa mereka sedang syuting acara kerajaan? Kalau ia, maka harusnya Alma diberitahukan terlebih dahulu. Karena tentu saja ia akan menolak. Dia datang ke Wina bukan untuk melakukan pertunjukan teater tapi dia ada disini karena adiknya. Hanya itu alasannya.

"Eh, pangeran sinting. Kau pikir aku akan percaya begitu saja? Apa kau tidak pernah di ajari tata krama di rumahmu?"

Pria itu tampak tidak senang dengan apa yang dikatakan Alma. Pastinya karena Alma mengikutsertakan kata sinting disana. Tapi Alma tidak peduli.

Tadinya Alma pikir pria itu akan marah padanya tapi tampaknya ia mengabaikan. Dan entah datang darimana perasaan Alma yang mengatakan kalau pria itu tidak biasanya mengabaikan kata-kata kasar yang keluar dari mulut seseorang. Pria itu memiliki aura, sangat kuat yang melingkupinya.

"Soal tata krama, kau sendiri tidak akan bisa membayangkan apa yang mereka lakukan padaku perempuan. Sejak kecil bahkan caraku berjalan di kritik oleh orang-orang suruhan ayahku."

Alma berdecih. Ia tidak peduli. "Lupakan semuanya. Apa yang kau lakukan padaku, adalah sebuah kesalahan dan hanya itu yang ingin aku tegaskan. Mungkin kau memang tidak terbiasa meminta maaf pada orang lain, jelas tampak dari caramu sekarang. Jadi aku tidak akan menuntut semua itu darimu. Hanya jangan pernah lakukan semua itu lagi pada orang lain karena tidak semua orang suka di perlakuan seperti itu. Selamat tinggal."

Alma sudah akan berbalik pergi tapi pria itu telah meraih lengannya dan membawa Alma masuk kedalam rengkuhannya. Membuat Alma dengan sekuat tenaga memberontak dan menatap Luna agar membantunya. Tapi Luna yang baru saja akan maju malah terhenti oleh Mushap yang menghadang.

"Anda tidak memiliki hak untuk ikut campur pada apa yang dilakukan pangeran." Mushap berkata pada Luna.

"Tapi dia sahabatku, kalian gila!" Luna hampir histeris karena pria itu memeluk Alma seolah mereka pasangan kekasih sekarang.

"Pangeran menginginkan sahabat anda dan pangeran selalu mendapatkan apa yang dia inginkan."

"Pangeran apa? Apa kalian sedang bergurau sekarang?" Luna hilang akal. Mushap adalah orang yang pantang menyerah.

Mushap berdehem. "Pangeran Kavier Jameson Henry. Saya rasa nama itu cukup populer di banyak negara. Anda pasti sudah mendengarnya." Jelas Mushap yang merasa perlu mengatakannya.

"Aku tidak peduli siapa pangeranmu ini, karena aku hanya ingin dia enyah dari tubuhku! Suruh dia melepaskan aku!" Teriak Alma seperti orang gila.

Yang membuat Alma lebih heran adalah orang-orang yang melihat mereka tidak ada yang peduli dengan apa yang terjadi padanya. Bahkan mereka hanya menatap sosok pria yang sekarang mendekapnya itu dengan tatapan kagum. Apa mereka semua sinting? Kota ini memang sinting.

"Pilihanmu hanya ikut bersamaku atau Mushap akan melakukan sesuatu yang buruk pada temanmu itu." Kavier tersenyum dengan lagak iblis.

Luna yang mendengar apa yang dikatakan Kavier langsung menatap Mushap. Yang ditatap hanya berlaku salah tingkah.

"Kau tidak serius?" Alma menatap Kavier dengan rona yang meninggalkan wajahnya.

"Tentu saja aku serius. Mushap adalah pelayanku yang setia, dia akan melakukan apapun yang aku perintahkan padanya."

Alma menatap Luna. Luna tampak takut dengan ancaman itu.

"Lepaskan aku! Akan aku lakukan apapun yang kau inginkan asal jangan sentuh sahabatku." Akhirnya Alma menyerah. Dia tidak bisa membuat Luna dalam bahaya.

Luna menatap Alma dengan sendu. Tapi Alma hanya mencoba meneguhkan hatinya. Dia tidak bisa lemah sekarang.

Kavie sendiri melepaskan Alma dengan lagak puas.

"Kita ke Grand Hotel Wien."

Apa? Hotel? Alma merasa kepalanya sakit.



CHAPTER

3

Setelah mereka keluar dari bandara Kavier bisa melihat beberapa orang berpakaian hitam dengan kacamata hitam telah berdiri disetiap sisi jalan, menyambut kedatangannya. Kavier tersenyum, kepala pemerintah Wina pastinya sudah tahu kedatangannya. Tidak salah lagi. Kavier mengeratkan pegangannya pada tangan Alma, gadis itu tampak pasrah dan Kavier bahagia.

Dia hanya perlu waktu dua minggu untuk mengurus semuanya. Wina adalah tempat yang tepat untuk mereka melangsungkan pernikahan. Kavier tidak menyangka semuanya akan semudah ini. Jalannya benar-benar mulus kedepan.

Lima orang yang berjajar didepannya, menunduk pada Kavier. "Pangeran Henry, Walikota sudah menunggu anda di istana kota."

"Beritahu Ludwig kalau aku tidak bisa menemuinya sekarang. Aku harus pergi mengantarkan calon istriku ketempat ia harus beristirahat."

Orang berpakaian hitam itu mengangguk hormat dan tanpa berani menatap mata Kavier dengan terang-terangan. "Saya akan mengawal anda ketempat yang anda tuju."

"Bagus. Maka siapkan mobil hanya untuk aku dan calon istriku."

"Baik, pangeran." Pria itu undur diri.

Alma sendiri menarik tangannya dari genggamannya Kavier. Menatap Kavier dengan tatapan siap menancapkan pisau ke jantungnya. Kavier sendiri hanya menganggap kemarahan Alma seperti angin lalu.

"Dengar, aku tidak bisa menikah denganmu. Siapapun kau dan betapun pentingnya kau disini. Aku sudah memiliki calon tunangan jadi aku tidak bisa.."

"Putuskan dia. Kau tidak memiliki hak bersama orang lain selain aku. Hanya aku, perempuan." Kavier mengatakan itu dengan mata menajam. Ia tidak suka mendengar ada pria lain didalam hidup Alma.

"Kau yang tidak berhak mengatur apa dan siapa aku bersama dalam hidupku. Juga aku punya nama, jangan hanya menyebutku dengan perempuan dan perempuan!"

Kavier meraih pinggang Alma, membuat gadis itu gelagapan. Kavier menarik Alma mendekat hingga tubuh mereka menempel. "Kau ingin aku menyebut namamu, maka kau harus berdiri di sisiku."

"Aku. Tidak. Sudi." Alma menekan.

"Terserah padamu, perempuan. Karena tanpa persetujuanmu sekalipun kau akan berjalan ke arah ku dialtar." Kavier tersenyum miring.

Alma memberontak tapi kali ini Kavier tidak membiarkan. Pria itu semakin menekan tubuh mereka membuat Alma merinding sendiri. Semakin Alma bergerak, semakin banyak tubuh mereka saling bergesekan dan Kavier senang dengan itu. Jadi Alma bisa bergerak sesuka hatinya karena Kavier lah yang diuntungkan.

Hingga Alma hanya diam karena sadar itu tidak menguntungkan dirinya.

Mobil berhenti didepan mereka, Lamborghini berwarna emas itu membuat Alma menelan ludahnya dengan susah payah.

"Pangeran, mobil anda." Pria yang mengendarai mobil itu sudah keluar dan memberikan informasi pada Kavier. Yang di jawab Kavier dengan anggukan.

Alma juga bisa melihat beberapa mobil hitam di belakang mereka. Mereka serius hendak mengawal pria itu, yang Alma tahu kalau kata pangeran bukan lagi kata penuh candaan.

Kavier membimbing Alma masuk kedalam mobil dengan memegang pinggang Alma. Gadis itu sempat menolak masuk tapi saat Kavier melirik ke arah Luna yang sedang berdiri didekat Mushap, Alma tidak memiliki pilihan. Gadis itu masuk.

Kavier menatap Mushap. "Kau bisa pakai mobil yang lain Mushap."

"Terimakasih pangeran." Mushap menunduk hormat.

Kavier masuk kedalam mobil. Dia menatap Alma yang mengalihkan pandangan darinya. Gadis itu menatap keluar, kearah Luna. Tapi Kavier tahu kalau Luna tidak akan bisa membalas tatapan Alma karena kaca mobil yang gelap.

Gerakan Kavier yang mendekat padanya membuat Alma tercekot. Kavier tersenyum. Senang dengan pengaruh yang diberikan dirinya pada tubuh Alma.

"Apa yang kau lakukan?" Alma bertanya karena Kavier tepat ada di depannya. Bahkan hembusan nafas Kavier bisa dirasakan Alma.

"Sabuk pengaman. Keselamatan adalah hal yang sangat penting." Kavier mengeleng dan memasang Alma sabuk pengamannya.

Didengarnya Alma mendengus. Tapi Kavier tidak ingin mengonfrontasi lebih jauh. Cukup untuk hari ini.

Alma menyandarkan kepalanya di kaca mobil. Tanganya memegang sabuk pengaman yang melingkar didepan tubuhnya. Dia harus melindungi dirinya walau dengan cara serapuh itu.

"Apa kau baik-baik saja selama ini?"

Suara tanya yang keluar dari mulut Kavier membuat Alma ingin sekali mendengus sinis. Tapi dia tidak memiliki minat

untuk melakukan itu, penerbangannya melelahkan lalu drama yang di suguhkan pria itu semakin menambah lelah di tubuhnya.

"Aku baik-baik saja sebelum aku bertemu denganmu." Tapi Alma tidak bisa menahan suaranya itu.

Kediaman Kavier membuat Alma melirikinya. Mungkin dia terlalu kasar dan menyebabkan pria itu marah padanya? Lalu kenapa juga dia peduli? Sungguh Alma merasa seperti bukan dirinya.

Kavier tampak fokus dengan kemudinya. Membuat Alma kembali menatap kedepan. Dengan merana.

Tujuannya datang kemari adalah untuk menemukan adiknya tapi siapa sangka dia malah bertemu dengan seorang pangeran pemaksa seperti ini. Buruk sekali nasibnya. Apalagi pertemuan pertama mereka yang benar-benar merugikan Alma. Rasanya Alma ingin mencuci mulutnya dengan bunga tujuh rupa, rasa bibir Kavier entah bagaimana seolah menempel permanen dibibirnya. Membuat Alma kesal. Tapi bahkan ia tidak berani menyentuh bibirnya karena Kavier pasti akan tahu kalau ciuman itu mengganggu Alma sampai sekarang. Itu akan memuaskan Kavier dan merugikan Alma lagi.

"Ini pertama kalinya aku menyetir mobil, kau tahu?"

Alma melotot mendengar pernyataan Kavier yang tenang.
"Apa? Kau bercanda?"

"Kau sangat suka menuduh aku bercanda ya? Aku memang tidak pernah menyetir, karena kemanapun aku pergi pasti aku memiliki sopir. Tapi demi kamu, aku melakukannya." Kavier tersenyum bangga tapi Alma yang malah merasa ngeri.

"Berhenti!" Seru Alma dengan keras.

Tapi Kavier hanya menatap Alma tidak mengerti dan tentu saja dengan mobil yang masih berjalan.

"Aku bilang berhenti! Kau tidak dengar!"

Akhirnya Kavier menyerah, setidaknya ia harus tahu kenapa Alma memintanya berhenti. Kavier menepikan mobilnya di pinggir jalan, beberapa mobil yang mengikutinya juga ikut berhenti.

"Keluar!"

"Apa?"

"Keluar aku bilang!" Alma hilang sabar.

Tapi Kavier masih diam di tempatnya dengan bingung. Membuat Alma sendiri yang membuka sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. Gadis itu berjalan memutar mobil dan berdiri di samping pintu dimana Kavier masih menatap dengan bingung. Alma mengetuk kaca, membuat Kavier membuka pintunya.

Alma dengan sigap membukakan Kavier sabuk pengamannya dan meraih pergelangan tangan Kavier untuk membawa pria itu keluar. Alma juga yang membimbing Kavier untuk duduk di

kursi penumpang yang tentu saja hanya membuat Kavier menatap dengan senyuman geli.

Alma yang kini duduk di kursi balik kemudi. Pintu sudah ditutupnya dan Alma menatap Kavier. "Apa aku juga harus memasangkanmu sabuk pengaman?"

"Aku tidak keberatan." Jawab Kavier enteng yang langsung di hadiahi tatapan garang oleh Alma.

Akhirnya Kavier sendiri yang memasang sabuk pengamannya. Yang tentu saja membuat Alma langsung menjalankan mobilnya.

Kini Alma menyesali keputusannya karena nyatanya dengan menjadi sopir pria itu membuat Alma tidak nyaman. Karena sejak tadi Kavier hanya menatapnya, dengan terang-terangan. Keputusan Alma buruk.



CHAPTER

4

Mereka sampai di Grand Hotel Wien setelah hampir beberapa kali Alma hilang konsentrasi dalam menyetirnya. Tentu saja semuanya gara-gara si pangeran sinting yang terus saja menghadiahinya dengan tatapan begitu dalam. Mata biru pria itu benar-benar mengganggu Alma, kebiruannya yang jernih membuat otak Alma kosong. Apalagi di perparah dengan beberapa komentar yang hampir membuat Alma tersedak air liurnya sendiri.

"Kau sangat cantik, perempuan. Kecantikan Asia yang begitu banyak di puja pria barat."

Itu salah satu kalimat yang membuat Alma hampir menabrak mobil didepannya. Apa itu sebuah pujian? Alma bahkan tidak yakin. Karena kalimat itu lebih terdengar seperti sebuah syair yang akan membuat siapapun mendengarnya akan jatuh hati dengan si pangeran sinting itu.

"Jika kita sudah menikah nanti, kau akan tinggal di rumah pribadi milikku di Odense."

Itu juga yang membuat Alma seperti kehilangan caranya bernafas. Odense adalah salah satu kota di Denmark yang mengindikasikan si pangeran sinting memang berasal dari negara itu. Karena Mushap juga menyebutkan kata Denmark disana. Tapi bagaimana bisa pria itu dengan segampang itu menyebutkan kata menikah bahkan tanpa menunggu persetujuan dari bibir Alma. Tapi karena Alma ingin fokus dengan kemudinya, dia tidak menanggapi Kavier dan memilih mengabaikan pria itu.

Lalu sekarang mereka telah berdiri didepan hotel yang memiliki bangunan mewah memukau mata. Bintang limanya sangat jelas terlihat. Tampak bangunan itu sangat bersejarah namun di desain mewah. Beberapa saat Alma harus melongo melihat hotel itu, ia tidak pernah menyangka akan ada di tempat semewah ini. Karena Alma sudah akan puas dengan motel mewah begitu ia sampai di sini. Atau juga malah berakhir dengan tinggal bersama Jason di rumah kontrakan kecil miliknya. Tapi si pangeran pemaksa membawanya kemari tanpa izinnnya.

Kavier sudah meraih tangan Alma dan akan membawa Alma masuk kesana. Tapi tentu saja gadis itu menahan diri, dia tidak bisa masuk begitu saja masuk tanpa ada Luna disisinya. Jelas si pangeran memakai Luna sebagai alat untuk menahan Alma, jadi Alma harus melihat Luna dulu.

Tapi tidak beberapa lama, sahabatnya muncul dengan senyum yang membuat Alma menatap bingung. Luna menyadari kehadirannya dan juga Kavier tentu saja. Tanpa bisa dipercaya Alma melihat Luna yang menunduk hormat pada Kavier. Apa Luna sudah gila? Ingin sekali Alma meneriakkan pertanyaan itu pada Luna.

"Pangeran Henry." Luna menyapa. Bahkan posturnya meneriakkan rasa hormat yang membuat kepala Alma di rajam kesal. "Senang bisa bertemu dengan anda."

"Bagus kau mengerti, teman calon istriku."

Alma tersedak.

Alma menatap Luna meminta penjelasan tapi yang di tatap hanya menggeleng dengan tidak mengerti. Andai mereka sedang berdua, mungkin Alma sudah mengguncang bahu Luna dan mengatakan kalau sahabatnya itu sudah gila.

"Pangeran, kenapa anda membiarkan calon istri anda yang menyetir untuk anda?" Mushap bertanya tampak tidak senang.

Kavier sendiri hanya tersenyum dan merangkul Alma yang membuat Alma ingin menyingkirkan tangan pria itu. "Calon istriku yang memaksa, Mushap. Jangan perdebatan hal tidak penting seperti ini." Kelembutan Kavier memiliki intrik dibalikinya.

"Tapi pangeran.."

"Eh, aku juga tidak mau memakai sopir pangeranmu yang sinting ini. Tapi dia sendiri yang mengatakan tidak bisa menyetir, lalu kau pikir aku akan dengan sukarela menyerahkan nyawaku di tangannya!?" Alma hilang sabar.

"Mana mungkin! Pangeran adalah orang yang paling hebat dalam mengemudi. Bahkan pangeran sering melakukan balapan liar di kota Odense."

"Apa!?"

Alma menatap Kavier dengan tatapan menuduh. Apa di baru saja di kerjai? Dan dengan mudahnya ia percayai.

"Aku hanya mengatakan kalau baru pertama kali ini aku menyetir untuk orang lain. Tidak kusangka calon istriku mengartikan berbeda kalimatku."

"Kau sinting!" Alma menunjuk Kavier. Yang di tunjuk hanya senyum-senyum tidak jelas. Hanya Mushap yang tampak tidak senang dengan apa yang dikatakan Alma pada pangerannya.

Alma tanpa di paksa, masuk kedalam hotel. Lagipula ia akan tetap dibawa masuk juga walau dia tidak ingin.

Kavier sudah ada dibelakangnya. Lagi-lagi tangan pria itu bermain di pinggangnya yang tentu saja kali ini di singkirkan oleh Alma. Dia sangat kesal sekarang jadi jangan harap Kavier bisa menyentuhnya semaunya lagi.

"Berhenti marah padaku, perempuan. Bukan salahku kalau kau mengartikan berbeda kalimatku. Apa ini salah satu kebiasaan burukmu menyalahkan orang lain pada apa yang sebenarnya adalah salahmu?" Pertanyaan Kavier enteng tapi jelas semua itu adalah tuduhan tidak berdasar.

"Kau tidak mengenalku, jangan berani-beraninya menuduh aku dengan segala keburukan itu."

Kavier mengangkat bahunya. "Itu bukan keburukan jika di sandingkan denganmu, perempuan. Satu sifat seperti itu tidak akan melunturkan perasaanku padamu."

Alma hampir berteriak. Hampir. Tapi otak warasnya masih mengambil alih pikiran gilanya karena mereka ada lobby hotel sekarang. Dimana orang-orang berlalu-lalang. Tentu saja dengan mata orang-orang yang menatap penuh kearahnya, ya karena dia berdiri di sisi pangeran. Pangeran yang begitu mereka puja.

"Pangeran, kamar anda dan nona Almara sudah di siapkan." Suara Mushap menghentikan debat yang terjadi didalam diri Alma.

"Apa sesuai permintaanku?"

"Ya, pangeran."

"Baiklah, kau bisa bersenang-senang Mushap. Tentu saja dengan membawa teman dari calon istriku. Berikan dia pelayanan yang sepatasnya karena dia sudah berlaku baik padaku." Perintah Kavier yang membuat Luna maju dengan senyuman lebar.

"Anda sangat dermawan pangeran Henry." Luna menunduk penuh hormat.

Alma hanya bisa melotot dengan gelengan perlahan. Kota ini sudah gila dan lama-kelamaan dia juga akan ikut gila oleh orang-orang ini.

Kavier meraih tangan Alma dan menggenggam. "Kau butuh istirahat, perempuan."

"Kita sekamar?" Alma melotot tidak percaya.

"Tentu, dua minggu lagi kau akan menjadi istriku yang sah. Kita sudah bisa memulai sekamar sekarang." Kavier mengedip.

"Kau gila! Tentu saja aku tidak mau!"

"Kau tidak memiliki pilihan, perempuan."

Alma menatap Luna tapi Luna hanya menyatukan tangannya di depan tubuhnya. Meminta Alma untuk tidak membantah. Sahabatnya sendiri telah mengkhianatinya, mereka semua bersekongkol.

Alma sudah ada di lift bersama Kavier. Tentu saja bersama beberapa orang yang berpakaian hitam. Dengan tangan Kavier yang masih menguasai pinggang Alma. Sekuat tenaga Alma berjarak dari Kavier tapi Kavier tetap menempelkan tubuh mereka. Membuat Alma hilang waras.

Mereka sampai di kamar. Yang sudah terbuka, karena orang-orang berpakaian hitam itu telah memeriksa kedalam sana untuk menjamin keselamatan Kavier tentu saja.

Lalu yang membuat Alma sangat lega adalah ternyata didalam kamar itu memiliki dua ranjang yang terhalang oleh satu nakas kecil. Tapi tetap saja ada dua ranjang dan bukannya satu jadi Alma tidak akan seranjang dengan Kavier dan itu membuat Alma lebih dari bersyukur.

"Aku sangat keberatan dengan metode kerajaan yang tidak mengizinkan kami menyentuh calon istri kami sampai hari pernikahan." Kavier terdengar putus asa.

Tapi Alma hanya tersenyum lebar menatap Kavier. "Aku tidak keberatan sama sekali."

Kavier menatap Alma dengan ringisan. Senyum Alma bisa menyakiti bibirnya sendiri.

MeetBooks



CHAPTER

5

"Aku akan mandi dulu, lakukan apapun yang ingin kau lakukan asal tidak keluar dari kamar ini." Kavier memberikan perintah yang pastinya langsung membuat Alma mendelik sebal.

Alma menatap pintu kamar. Dimana kamar ini memang memiliki ruang tamu juga tv plasma didepannya. Dengan dekorasi yang juga mewah. Tapi fokus Alma tepat kearah pintu keluar karena tadi ia melihat kalau Kavier tidak mengunci pintunya jadi tentu saja ada kesempatan bagi Alma untuk pergi. Setidaknya ia harus menyusun rencana kabur dengan Luna.

"Jika kau berpikir untuk keluar maka tahanlah karena diluar sana ada penjaga. Jadi kau tidak akan bisa pergi, perempuan."

Alma menatap Kavier dengan mata kesumat. Seharusnya ia memang tahu kalau Kavier pasti tidak akan percaya padanya. Pria ini..

"Kita bicara setelah kita bersih." Dan Kavier masuk kedalam kamar mandi. Pria itu bahkan memakai bajunya kedalam sana tampaknya Kavier memang masih memiliki rasa sopan

didalam dirinya. Terbukti karena Kavier tidak mempertontonkan tubuhnya didepan Alma, mungkin pria bangsawan memang begitu. Entah Kavier bangsawan yang mana.

Alma duduk di pinggir salah satu ranjang. Meraih ponselnya yang ada di saku jaketnya. Gadis itu mendial satu nama dan menjawab didering ketiga.

"Alma?" Suara Dimas. Terdengar terkejut. "Apa yang terjadi?" Dimas bertanya.

Alma berpikir sejenak. Apakah dia harus mengatakan semuanya pada Dimas? Tapi apa Dimas tidak akan salah paham jika mendengar semua ini. Apalagi Kavier sudah memeluk dan menciumnya. Ego pria milik Dimas pasti tidak akan terima mendengar semua itu dan Alma tidak ingin melukai ego Dimas. Mungkin dia akan bercerita nanti, nanti saat mereka bertemu.

"Tidak terjadi apa-apa. Aku hanya ingin mengatakan kalau aku sudah sampai di Wina. Perjalanannya lumayan melelahkan tapi aku dan Luna menemukan tempat nyaman untuk menginap." Alma menggigit lidahnya. Dia tidak pernah berbohong pada Dimas, pada siapapun. Dan sekalinya dia melakukannya malah pada kebohongan yang teramat besar.

Dimas menghela nafas lega. "Syukurlah. Aku khawatir terjadi hal yang buruk. Jadi kapan kalian akan mulai pencarian, apa aku memang perlu kesana?" Dimas terlihat menimbang. Beda saat Alma berkata kalau dia akan ke Wina, Dimas dengan mantap ingin menyusulnya tapi sekarang Dimas terdengar tidak yakin.

Alma juga tidak ingin Dimas kemari. Jadi baguslah Dimas bertanya. "Kurasa tidak. Aku dan Luna bisa mengatasinya."

"Sungguh?"

"Tentu. Mungkin kami akan disini selama satu minggu. Kalau Teresa tidak kami temukan, papa berjanji kalau dia yang akan turun tangan."

"Baiklah, aku akan menunggunya. Kalau begitu.."

"Dimas? Apa aku baru saja mendengar suara perempuan?" Alma mengernyit. Dia rasa salah dengar tapi memang seperti suara perempuan.

"Perempuan? Tentu saja tidak! Aku sedang berada di rumah. Mana bisa ada perempuan disini. Kurasa penerbangan itu membuatmu lelah, sayang."

Alma tidak suka dengan praduganya karena setiap itu terjadi, Alma selalu benar. Tapi ini Dimas? Pria yang tidak akan mungkin mengkhianatinya. Jika dia memperdebatkan sesuatu yang tidak pasti seperti ini maka hanya akan menjadi masalah yang tidak jelas. Jikapun Dimas melakukan sesuatu yang buruk di belakangnya, cepat atau lambat ia akan mengetahuinya. Setidaknya untuk sekarang dia percaya pada Dimas.

"Sayang, kau tidak percaya padaku?" Dimas terdengar kecewa. Membuat Alma merasa bersalah.

"Aku percaya padamu, Dimas. Kau tidak akan merusak kepercayaan yang aku berikan." Ucap Alma dengan mantap.

Dimas sempat terdiam sesaat tapi kemudian pria itu pamit dengan alasan akan memberikan makan pada kucingnya. Alma hanya berkata ya.

Alma memegang ponselnya dengan erat. Suara itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Seperti suara desahan memanggil yang membuat Alma begitu penasaran.

"Kau kenapa, perempuan? Apa kau sudah memutuskan hubunganmu dengan pria itu? Itulah yang membuatmu sedih?"

Alma mendelik pada suara yang baru hadir didepannya. Kavier sudah menjulang tepat di sisi ranjang yang satunya, membuat jarak mereka cukup jauh dan Alma bersyukur untuk itu. Karena sejak di bandara Kavier seolah tidak memberikan ruang untuk Alma.

"Tentu saja tidak! Kenapa aku harus memutuskan hubungan dengan calon tunanganku."

Kavier berdecak dengan gelengan. "Kau sangat keras kepala, perempuan. Tapi tidak masalah, pada akhirnya kau juga akan bersamaku."

Alma berdecak. "Kau sangat percaya diri, wahai pangeran. Apa memang darah bangsawanmu membuat kau merasa bisa melakukan semua hal sesuka hatimu?"

Kavier mengangkat bahunya. "Semua ini bukan karena darah bangsawanku. Tapi tubuhmu tahu siapa aku, seperti halnya saat aku memeluk dan menciummu. Apa kau tidak merasakannya? Aku adalah orang yang kau cintai. Kau adalah

cinta yang aku biarkan pergi tapi sekarang aku telah menemukanmu lagi. Aku berjanji, tidak hanya pada hal sakral mengenai sebuah pernikahan. Tapi juga pada sebuah kesucian hati yang kau serahkan padaku, aku akan menjagamu sepanjang sisa hidupku. Karena takdir mengatakan kita harus bersama."

Suara Kavier yang panjang lebar. Membuat Alma hanya bisa melongo di tempatnya. Bahkan gadis itu bungkam saat Kavier berjalan kearahnya. Memegang pipinya dan mengelusnya lembut. Usapannya yang hati-hati hanya membuat Alma kembali dilanda kekosongan pada kepalanya dan layaknya orang bodoh, Alma kali ini yakin kalau Kavier telah menyihir tubuhnya. Sentuhan pria itu membuatnya menjadi patung hidup. Entah kekuatan apa yang dipakai Kavier pada dirinya.

Kavier menunduk. Mempertontonkan dadanya yang sedikit mengintip dibalik kemejanya yang tidak terkancingi sepenuhnya, tapi fokus mata Alma hanya pada wajah itu. Pada mata biru yang seolah memiliki hipnotisnya.

Lalu bibir Kavier menjelajahi bibir Alma yang terbuka. Lagi-lagi sihir membuat Alma terdiam. Dia tidak bisa menolak Kavier, walau dia ingin. Seperti yang dikatakan Kavier, tubuh Alma mengenali Kavier dan menyukai Kavier. Alma ingin membantah semua itu tapi bukti jelas sudah ada. Entah apa yang memang tengah berlaku.

Alma meletakkan tangannya pada dada pria itu, menahan Kavier yang hendak kembali mencium bibirnya karena sedetik tadi Kavier berhenti oleh nafas Alma yang tercekat. Sesaat itulah Alma bisa menguasai dirinya dan menghentikan kehilangan warasnya pada sentuhan Kavier.

Kavier berhenti.

"Aku mau mandi." Gadis itu bersuara. Dengan serak tapi ia tidak peduli.

Kavier menatapnya. Tapi Alma tetap menunduk, mata biru itulah pusatnya. Mata itu yang memiliki hipnotis tersendiri pada tubuh Alma. Jadi Alma memutuskan untuk tidak menatap mata itu.

Kavier menyingkir.

Alma dengan segera langsung bergerak. Secepat kilat gadis itu sudah hilang dibalik pintu kamar mandi sedangkan Kavier hanya melihat dengan senyum yang tampak penuh cinta. Cintanya telah kembali, cintanya yang hilang.

Alma boleh menolaknya seribu kali tapi tubuh gadis itu mengenalinya. Kavier yakin kalau dia akan mendapatkan cintanya kembali dalam waktu dekat karena dunia sudah merestui mereka untuk bersama. Sejak awal mereka bertemu.



CHAPTER

6

Alma keluar dengan pakaian lengkap tapi rambut yang lembab. Handuk kecil ada di kepalanya, untuk mengusap rambutnya yang masih meneteskan butir-butir air. Ditatapnya ranjang dan pria itu ada disana, sedang membaca sebuah buku. Entah buku apa. Alma tidak cukup peduli tentang itu.

Alma duduk dikursi yang memiliki kaca didepannya. Gadis itu menatap dirinya, seluruh dirinya. Lalu tatapan itu malah teralihkan pada wajah Kavier yang tertunduk. Cahaya yang menerangi tepat kearah wajahnya membuat pria itu beribu kali lebih tampan dengan cara yang indah. Dia memang layak menjadi seorang pangeran. Karena dia setampan pangeran di dongeng-dongeng yang diceritakan pada Alma saat ia kecil dulu.

Alma menggeleng. Tidak! Dia tidak bisa begitu saja jatuh terperosok pada sosok seperti Kavier. Ini baru satu malam! Demi Tuhan, Alma rasa ia sudah gila. Alma yakin pria itu memang membawa hipnotis didalam dirinya.

Satu sentuhan di bahunya membuat Alma terperanjat. Dengan cepat Alma menatap keatas lewat cermin, Kavier

disana sedang menatapnya dalam. Mata biru itu, Alma langsung mengalihkan tatapannya.

"Kenapa harus membuat dirimu sakit dengan melakukan semua ini?" Suara tanya Kavier yang merdu membuat Alma seperti dibawa ke alam liar.

Kavier menyingkirkan handuk yang sejak tadi dipegang oleh Alma. Membuat gadis itu gelagapan. Tapi rupanya Kavier sudah menyiapkan pengering rambut dan tentu saja itu memang lebih efisien. Alma hanya terlalu banyak pikiran hingga tidak sadar. Semua karena Kavier tentu saja.

"Apa yang kau sukai, perempuan. Seperti bunga atau warna apa? Aku akan menambahkannya dalam daftar acara pesta pernikahan kita nanti."

Alma mengerjap. Lalu gelengan setelahnya. "Aku tidak bisa menikah denganmu, pangeran Henry." Sela Alma yang merasa perlu mengatakannya. Karena sepertinya Kavier tidak juga mengerti.

Kavier menatapnya kali ini dengan cara yang berbeda. Membuat Alma merasakan es di sekujur tubuhnya. Kehangatan pada mata biru itu lenyap dan hanya menyisakan seribu balok es disana.

Kavier menghentikan tangannya yang mengeringkan rambut Alma, benda itu juga di taruhnya diatas meja dengan suara berdebam kasar. Alma bersumpah, dia ingin lari dari tempat ini. Tapi tangan Kavier yang ada di bahunya membuat tubuhnya membeku.

"Jangan membuat aku marah, perempuan. Jangan. Karena aku tidak suka kehilangan kendali padamu. Kau satu-satunya hal yang tidak kuinginkan untuk terluka olehku." Kavier memejamkan matanya. Bibir itu seolah merapalkan mantra. Alma tertegun.

Kecupan samar didapatnya dikepalanya. Membuat Alma yakin kalau sekarang sang pangeran tengah menahan dirinya untuk Alma dan Alma yang pintar juga tidak ingin menyulut api yang tengah berkobar. Alma memilih diam dan menunggu.

Tidak lama kemudian, Kavier menyingkir dari belakang Alma. Pria itu siap pergi meninggalkannya, yang membuat Alma merasa gundah.

"Keringkan sendiri rambutmu." Pinta Kavier yang masih berada di satu meter jaraknya dengan Alma. "Juga, jangan panggil aku pangeran Henry. Panggil aku, Kavier. Itu adalah panggilan yang ingin aku dengar darimu." Tambah Kavier yang langsung berjalan keatas ranjangnya. Pria itu kembali tenggelam dalam bukunya.

Alma hanya bisa melihat pria itu dari kejauhan sekarang. Membuat Alma menyumpahhi dirinya, ada apa dengannya? Kenapa menyakiti Kavier seolah menyakiti dirinya sendiri? Ada yang salah dengannya. Dia merasa sakit jiwa.

Alma hendak membanting pengering rambut yang tadi ditaruh Kavier. Tapi gadis itu menahan tangannya. Dia tidak sendiri dikamar ini, bagaimana bisa dia melakukannya. Akhirnya Alma hanya menghela nafas dan bergerak mengeringkan rambutnya. Tentu saja dengan seribu pikiran berkecamuk didalam dadanya.

Alma menatap Kavier yang masih membaca. Waktu sudah menunjukkan dini hari, jadi Alma juga merasa sangat lelah. Tapi Kavier tampaknya tidak begitu. Masa bodoh.

Alma sudah masuk kedalam selimutnya dan siap menyongsong mimpi indah tanpa adanya sosok Kavier disana. Tapi sebelum Alma bahkan mengambil nafas diatas ranjang, suara pria itu sudah lebih dulu menghampirinya. Membuat Alma merasa malam ini tidak akan pernah berakhir.

"Kau hanya akan memakai pakaian itu sebagai pakaian tidurmu?"

Alma mengintip tubuhnya dibalik selimut. Ya, dia memakai celana jens dan juga blouse yang tentu saja menjadi pakaiannya dibandara. Mushap sudah meminta satu orang mengantar koper Alma tapi Alma merasa tidak akan lama berada disini jadi buat apa membongkar koper itu hanya untuk satu baju tidur. Pilihan Alma hanya memakai pakaian ini. Lagipula dia terbiasa mengenakan setelan lengkap untuk tidur. Pakaian ini tidak mengganggu Alma.

"Tentu." Akhirnya Alma menjawab cepat. Kali ini matanya langsung tertutup dan tangannya sudah akan meraba kenakas untuk mematikan lampu nakas. Tapi tangannya bersinggungan dengan kulit, kulit yang hangat.

Alma membuka mata dan sedetik kemudian langsung terperanjat bangun dari tidurnya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Alma melihat Kavier yang sudah berlutut disisi ranjangnya. Pria itu menatapnya.

"Aku hanya ingin berada di sisimu saat kau tidur, perempuan."

Alma tercekak. "Apa.. apa kau harus melakukannya?"

"Tentu saja, ini metode yang diajarkan kerajaan. Aku sebagai calon suami harus menjaga calon istriku dalam tidurnya."

Alma mendesah. Ingin sekali mengguncang tubuh Kavier untuk menyadarkan pria itu kalau dia tidak akan bisa tidur dengan adanya Kavier di sisinya. Apa dunia sudah gila? Kavier yang gila.

"Tidurlah, perempuan." Kavier sudah meraih tangan Alma untuk di genggamnya hangat. "Tidurlah seperti saat dulu kau tidur diatas pangkuanku."

Alma menatap Kavier. Kali ini mata biru itu tidak menggonggonya, karena kalimat Kavier yang lebih membuat Alma merasa terganggu.

"Kavier."

"Hm?"

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Kavier mengerjap. Menatap Alma dengan senyum. "Aku tidak marah padamu, perempuan. Walau kau tidak mengenalku. Kurasa malam itu memang tidak patut untuk di kenang, walau

dalam posisiku itu berbeda. Tapi bagimu, malam itu adalah mimpi buruk."

Alma ingin sekali berkata kalau Kavier bisa berbicara langsung padanya tentang apa yang terjadi, tidak perlu memutar segala arah. Lagipula kalau memang Alma pernah bertemu dengan Kavier, pasti dia akan ingat. Ketampanan pria ini jelas tidak bisa di abaikan begitu saja.

"Aku tidak ingin menjadi orang yang membangkitkan malam buruk itu, perempuan. Jadi kalau kau memang ingin mengingatnya maka lakukan dengan caramu. Kalau kau tidak ingin melakukannya maka kenallah aku yang sekarang. Aku yang akan berdiri disisimu dan tidak akan melepaskanmu."

Kavier mencium tangan Alma. Membuat getaran halus bibir Kavier sampai ke pusat jantung Alma. Pangeran ini menjungkirbalikkan dunia Alma.

"Tidurlah, aku disini."

Suara Kavier yang menenangkan entah kenapa membuat Alma merasa tenang. Bukankah harusnya ia takut untuk tidur, mengingat kalau ada pria asing bersamanya dikamar. Tapi tidak, Alma hanya merasa kalau dia nyaman dengan kehadiran pria asing itu. Bukankah rasa itu aneh? Sejak awal Kavier muncul, Alma memang merasa aneh dengan dirinya.



CHAPTER

7

Alma mengerang, dia merasa panas hingga mendorong bantal guling itu menjauh. Tapi kenyataan menampar Alma saat benda itu tidak bergerak, membuat Alma mengerjap bingung. Sedikit demi sedikit gadis itu membuka matanya. Melihat apa yang sebenarnya disentuh tangannya dan mata Alma melotot nyalang, pria itu..

Alma berteriak sekencang yang dia bisa apalagi ternyata tangannya menyentuh dada telanjang milik Kavier. Pria itu tidur di sampingnya dengan telanjang.

Kavier membungkam mulut Alma karena teriakan gadis itu yang seolah tiada akhirnya. Kavier juga mengeratkan dekapannya pada tubuh Alma agar gadis itu tidak memberontak dan akan berakhir menyakiti dirinya nanti.

Alma tertegun. Dia tidak bisa bicara juga tidak bisa bergerak. Kavier telah menahluukkan dirinya, membuat Alma seperti tidak berdaya. Gadis itu hanya menatap Kavier dengan amarah dimatanya. Apa katanya tadi malam? Dia tidak akan melakukan hal-hal seperti ini karena dia berdarah bangsawan. Tapi lihatlah dia, betapa munafiknya seorang Kavier sekarang.

Kavier membalas tatapan Alma dengan tenang, juga disertai dengan gelengan seolah Kavier merasa Alma terlalu berlebihan. Juga Kavier melepaskan Alma saat merasa gadis itu sudah bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Saat sudah lepas dari Kavier, Alma langsung melesat bangun dan berdiri di pinggir ranjang. Telunjuknya tepat mengarah kewajah Kavier, membuat Kavier hanya berdecak sebal.

"Kau pria yang suka mencari kesempatan diantara kesempitan rupanya. Kau.."

"Kancingi blouse mu. Aku bahkan bisa melihat dadamu dari sini." Kavier bersuara enteng.

Alma dengan segera menatap pakaiannya. Teriakannya kembali terdengar membuat Kavier menutup telinganya sendiri, perempuan cantik didepannya akan mengubah Kavier sakit telinga nanti. Dengan gesit Kavier menarik tangan Alma dan membawa Alma jatuh keatas pangkuannya, menahan gadis itu disana hingga Alma berhenti berteriak karena bibir Kavier sudah membungkam mulutnya. Pria itu mencium Alma dengan perlahan seolah ingin Alma merasakan sensasi ciumannya yang membuat gadis itu melayang.

Alma memejamkan mata.

Kavier berhenti, mengangkat sedikit wajahnya agar bisa melihat Alma dengan lebih jelas. Dielusnya pipi Alma dengan senyum yang tidak lepas darinya.

Alma membuka mata. Lagi-lagi sihir menyelimuti tubuhnya. Xavier dengan segala tatapannya yang memabukkan membuat Alma merasa malu pada dirinya. Bagaimana bisa dia menyerah pada Xavier dengan begitu mudah, lebih tepatnya tubuhnya yang menyerah. Menyerukan sebuah kekalahan.

"Aku tidak melakukan apapun padamu, perempuan. Tadi malam kau demam dan aku merawatmu sebisaku." Jelas Xavier.

Alma sendiri langsung menatap sekeliling. Menemukan satu baskom air diatas nakas dengan handuk. Lalu ranjang yang di satukan Xavier juga membuat Alma tertegun, tadi malam mereka tidur bersama. Dengan Xavier memeluknya. Walau Xavier tidak menyentuhnya lebih dari kata sopan, tapi Alma tetap merasa ada jeritan bahagia di setiap sel darahnya karena apa yang terjadi pada mereka.

Alma menggeleng. Mencoba mencari setitik rasa waras di otaknya karena hipnotis Xavier kadang membuat ia kewalahan.

"Aku harus mandi." Alma ingin menjauh dari Xavier. Sementara waktu.

"Tubuhmu masih hangat, jangan mandi dulu. Aku akan membersihkan tubuhmu. Berbaringlah dan tunggu aku." Xavier sudah menurunkan Alma dari pangkuannya dan membaringkan tubuhnya.

Alma menahan tangan Xavier saat pria itu hendak beranjak pergi. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Lalu apa gunanya aku sebagai calon suamimu jika hal seperti ini harus kau sendiri yang melakukannya?"

Alma terdiam. Dia bahkan tidak bisa membantah pria itu dengan kata calon suami yang di gunakannya karena nyatanya dalam hati kecil Alma yang paling dalam, ia tidak ingin Kavier marah padanya. Bukan karena Kavier menakutkan saat dia marah, Alma hanya merasa tidak sanggup melihat Kavier marah.

"Tunggu aku." Kavier mencium tangan Alma dan keluar dari kamar mereka.

Alma meraba keningnya dengan punggung tangan. Ya, tubuhnya hangat. Dia juga baru sadar kalau tenaganya benar-benar melemah. Mungkin karena terlalu banyak memikirkan Teresa atau juga mungkin karena perjalanan mereka yang panjang.

Alma menatap kearah pintu dan melihat Kavier sudah masuk dengan baskom air juga handuk yang baru. Pria itu duduk di pinggir ranjang, menyingkirkan anak rambut Alma yang ada di wajahnya.

Kavier meraih kerah blouse Alma dan hendak menurunkan benda itu, karena nyatanya Alma lupa mengancingi blousenya tadi. Alma mencegah tangan Kavier. Kavier tidak bisa melakukan semua ini padanya, karena Alma akan mati oleh rasa malu jika Kavier sampai melihat tubuhnya.

"Jangan.."

"Aku tidak akan mengambil keuntungan darimu, perempuan. Aku tidak akan melakukan hal seanejak itu dengan keadaanmu yang seperti ini." Kavier menjelaskan.

"Aku tahu." Alma menjawab lemah. Pertahanan dirinya hendak runtuh dan kata-kata Kavier memperburuk semuanya.

"Kau tahu?"

"Aku tahu kau tidak akan melakukan itu padaku, hanya saja aku merasa.. aku merasa malu." Alma mengalihkan pandangan. Pipinya memerah.

"Kenapa harus malu, perempuan? Sebentar lagi kita akan menikah. Cepat atau lambat aku juga akan melihat tubuhmu." Kavier terdengar tidak mengerti.

"Hanya saja, Kavier.."

"Berhenti berdebat, perempuan. Aku sudah meminta Mushap untuk membawa obat untukmu jadi kita lakukan ini dengan cepat dan meminumkanmu obat agar kau bisa segera istirahat." Kavier meletakkan tangannya di kepala Alma. Menatap Alma dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya Alma menyerah. Dia menyingkirkan tangannya yang tadi menghalangi Kavier. Alma menutup matanya menahan rasa malu. Kedua tangannya terkepal kuat. Rasanya dunia runtuh dibawah kakinya saat Kavier berhasil menurunkan blouse nya. Wajah Alma terasa panas.

Tapi apa yang dikatakan Kavier memang benar. Pria itu hanya mengelap tubuhnya dengan telaten. Bahkan suara nafas

Kavier juga tidak berubah walau dia sedang mengelap dibagian dada Alma. Alma membuka mata, tepat saat itu matanya berpapasan dengan pandangan sekilas Kavier.

Alma salah besar. Mungkin tubuh Kavier bisa berbohong padanya tapi mata biru itu berkata sebaliknya. Mata itu memancarkan gairah nyata. Alma mengutuk dirinya sendiri karena membuka matanya.

Kavier sudah menyelimuti tubuh Alma dengan selimut tebal. Menyingkirkan baskom dan handuk itu ke lantai.

"Kau ingin makan sesuatu?"

Alma menggeleng. "Kapan aku bisa bertemu dengan, Luna?" Alma merindukan temannya itu. Tapi juga Alma perlu bicara dengan Luna tentang keadaannya yang sekarang. Keadaan gilanya karena terjebak dengan pria asing yang sedikit demi sedikit menguras akal sehatnya.

"Setelah kau sehat." Janji Kavier.

Akhirnya Alma hanya mengangguk. Ya, dia akan memikirkan rencana apa yang akan dilakukannya seterusnya saat nanti dia sudah membaik. Mungkin dia memang perlu bertemu dengan Jason, sahabatnya itu adalah kekasih Teresa. Salah satu pria yang menyerah pada kecantikan Teresa dan hanya berakhir bersahabat dengan Alma. Mungkin saja Teresa bermasalah dengan Jason hingga memilih melarikan diri. Itu dugaan Alma, tapi akan lebih jelas kalau dia sudah bertemu dengan Jason nanti.

"Sekarang istirahatlah." Ucap Xavier dengan lembut diikuti ciuman Xavier di kening Alma.

Entah kenapa rasa nyaman ini menakuti Alma. Bagaimana kalau semua ini hanya mimpi sesaatnya? Maka biarkan ia tidak bangun lagi.

MeetBooks



CHAPTER

8

Setelah berdebat cukup lama dan tentu saja Kavier memenangkan perdebatan itu, Alma akhirnya bisa melihat Luna. Sahabatnya itu baru saja masuk di pintu tepat saat Kavier tengah mencium keningnya. Bahkan Alma bisa mendengar suara Luna yang tersedak air ludahnya sendiri. Alma sendiri mendorong dada Kavier dengan pelan. Malu kembali merajainya.

Kavier menatap Luna. "Hanya sepuluh menit." Ucap Kavier tegas.

Alma sendiri memukul lengan Kavier. Menatap Kavier dengan tajam. Tapi gadis itu tidak bisa menyuarakan pendapatnya tentang cepatnya waktu yang diberikan Kavier untuk Luna berbicara dengannya karena Kavier sudah mengecup bibirnya. Didepan Luna, wah rasanya hidupnya tidak pernah sehebat ini. Kavier seolah datang bagai hantu dan tiba-tiba saja melekat padanya.

"Terimakasih pangeran." Luna menunduk hormat.

Kavier bangun tapi tangannya masih menggenggam tangan Alma. Matanya menyiratkan kalau dengan sepenuh hati dia tidak bisa meninggalkan Alma. Membuat Alma merasa hangat.

"Pangeran, ada panggilan dari pangeran Marcus untuk anda. Sepertinya penting." Suara Mushap mengalihkan pandangan Kavier. Sungguh kebetulan yang buruk.

Kavier kembali menatap Alma lalu dia mengecup kening, pipi dan bibir Alma cepat. Membuat Alma sudah tidak percaya diri lagi untuk memandang Luna sekarang. Kavier benar-benar agresif mendekatinya. Sungguh membuat kewalahan apalagi jika Alma melawan hanya akan membuat dirinya berakhir lebih buruk.

Kavier sudah pergi meninggalkan Alma bersama dengan Luna.

Beberapa saat mereka berdua hanya di selimuti dengan kebisuan. Alma tidak tahu harus memulai darimana, apalagi Luna tidak bersuara. Lalu dehemana Luna yang memutuskan kebisuan itu.

"Jadi kau dan pangeran Henry, memang saling mencintai?"

Alma menatap Luna dengan cepat, tidak menyangka kalau Luna akan berpikir demikian. Karena nyatanya kalau memang dia memiliki sebuah hubungan dengan seorang pangeran, pasti Luna sudah akan tahu sejak dulu dari Alma. Kesimpulan salah Luna membuat Alma tidak tahan.

"Tentu saja tidak. Kau pikir kenapa aku harus pacaran dengan pria-pria bodoh yang akan menyerah dengan adikku kalau aku

memang memiliki pria setampan itu di sisiku?" Alma bertanya dengan sedikit nada menekan.

Luna sendiri meringis mendengar Alma. Lebih kearah sedih karena penuturan Alma mengingatkan Luna pada apa yang terjadi dulu. Dimana Alma hanya akan terus mengeluarkan airmata semalaman suntuk saat Teresa kembali berhasil merayu prianya. Lalu Alma akan merasa baik-baik saja esok harinya, situasinya selalu saja begitu. Akan terus berulang hingga tiba-tiba Teresa meminta ayahnya untuk mengizinkan dia pergi ke Wina untuk melanjutkan pelajarannya. Awalnya niat itu di tolak mentah-mentah oleh ayahnya tapi bukan Teresa namanya kalau dia tidak memiliki seribu cara untuk pergi.

Lalu sebulan setelahnya Teresa di kabarkan pacaran dengan Jason. Bukankah semua itu memang sudah di rencanakan oleh Teresa? Karena Teresa tahu kalau Alma sangat dekat dengan Jason. Tapi lagi-lagi Alma hanya bisa mengelus dada karena kabar itu. Memang seperti itulah takdirnya yang penuh dengan drama.

"Aku juga bingung dengan pria itu." Alma bersuara. Memutuskan lamunan Luna. "Dia seolah menyatakan kalau aku adalah cinta sejatinya yang hilang. Aku bahkan tidak mengenalnya begitupun dia tapi dia tidak peduli. Yang dia tahu adalah sebentar lagi dia akan menikahiku." Ironis bibir Alma bersuara. Tapi tidak hatinya. Itulah yang membuat Alma semakin keras kepala.

"Lalu apa kau akan.."

"Tentu saja tidak! Apa aku gila menikah dengan pria asing ini. Aku hanya harus tahu cara pergi dari sini."

"Bagaimana kalau kau memanfaatkan pangeran Henry selagi dia menginginkanmu?"

Selagi pria itu menginginkannya? Entah kenapa kalimat itu mengiris hatinya. Seolah ungkapan itu adalah caranya di beritahukan kalau sewaktu-waktu pria itu akan membuangnya. Sungguh hidupnya semakin miris.

"Hei, bagaimana?" Luna menyenggol bahu Alma.

Alma mengerjap. Dia bahkan tidak menyimak dengan benar. "Apa maksudmu?"

Luna mengelus dagunya dengan gaya yang membuat Alma hanya menggeleng aneh. "Yang aku dengar pangeran Henry cukup berpengaruh di Wina karena apa yang dilakukannya. Banyak orang menaruh hormat padanya bahkan dia di puja. Bukankah itu bagus kalau dia bisa membantu kita menemukan Teresa disini. Mengingat betapa berpengaruhnya dia?"

Alma berpikir. Memanfaatkan Kavier terdengar sangat jahat. Tapi usulan Luna ada benarnya juga. Daripada mereka mencari dengan susah payah mengingat kalau Wina bukan tempat yang mereka kenal, memakai Kavier untuk membantu mereka akan cukup efisien. Alma rasa memanfaatkan akan terdengar cukup jahat tapi bagaimana kalau di ganti dengan kata meminta tolong. Sepertinya itu bagus.

"Kurasa usulan itu bagus."

Luna bertepuk tangan sekali. Menyatakan kalau dirinya jenius. Sangat berlebihan dimata Alma. "Sebaiknya kau beritahu pangeran Henry secepatnya karena aku takut Mushap akan menemukan perempuan itu lebih dulu."

Alma mengerutkan kening tidak mengerti. "Apa maksudmu dengan perempuan itu? Perempuan siapa?"

"Tentu saja gadis yang dicintai pangeran Henry, yang membuat dia sampai segila ini."

Alma merasa nafasnya baru saja dicuri. Gadis itu kehilangan cara normalnya untuk bernafas, dengan tanpa sepengetahuan Luna tangannya telah menuju kearah jantungnya yang berdetak tidak normal. Apa bisa dalam waktu semalam pria itu sudah bisa mempengaruhi dia sebanyak ini? Kenapa hatinya seolah merapalkan doa agar Kavier tidak menemukan perempuan itu? Kenapa dia jadi sepicik ini?

"Mushap mengatakan padaku kalau pangeran Henry mungkin salah mengenali orang. Bisa jadi orang itu mirip denganmu, karena aku memberitahu Mushap kalau kau bahkan tidak pernah menyebut nama pria itu dalam hidupmu."

Tapi sekarang hatinya meneriakkan nama itu.

"Jadi hanya tinggal tunggu waktu sebelum Mushap menemukan perempuan itu. Karena mudah bagi Mushap untuk melakukannya mengingat betapa berpengaruhnya mereka."

Hanya tinggal menunggu waktu sebelum pria itu membuangnya. Bukankah itu yang ingin di tegaskan Luna?

"Alma, kau baik-baik saja? Kau pucat?"

Alma menggeleng. "Kurasa karena demamku naik lagi." Bohongnya.

Luna dengan cepat meraih keningnya. "Kau benar, panas sekali. Aku akan memanggil pangeran Henry agar dia memanggilkanmu dokter."

Luna sudah akan beranjak tapi tangan Alma lebih cepat meraih pergelangan tangannya. "Tidak. Aku hanya butuh istirahat."

"Tapi, Al.."

"Kumohon, aku akan katakan pada Kavier untuk membantu kita."

"Baiklah. Aku akan kembali ke kamar dan membiarkanmu untuk istirahat. Jangan sakit lagi, oke?"

Alma memaksa bibirnya yang kaku untuk tersenyum. "Terimakasih."

"Sampai bertemu lagi saat kau sudah lebih baik."

Alma mengangguk. Ya, dia rasa tidak akan ada kata lebih baik lagi didalam dirinya. Karena nyatanya pengaruh Kavier telah menembus jantungnya. Dia tidak pernah merasakan perasaan seperti ini pada orang lain, hanya Kavier yang sanggup melakukan semua ini padanya. Hanya Kavier yang sanggup membuat dia seperti tidak ingin bernafas lagi. Lalu apa yang

akan dia lakukan saat nanti dia melihat Kavier bersanding dengan perempuan lain? Apa yang akan terjadi pada hatinya?

Ia bahkan tidak bisa membayangkannya. Dia takut pada kenyataannya. Kenyataan kalau Kavier salah dengan perasaannya. Ia sangat takut.

MeetBooks



CHAPTER

9

Kavier memberikan ponsel itu pada Mushap. Pria itu menghela nafasnya dengan kesal, bahkan seluruh tubuhnya menyuarkan semua kekesalan.

"Apa yang dikatakan pangeran pada anda?"

"Marcus ingin aku kembali, ayah sakit."

Kavier menyandarkan tubuhnya pada dinding, ayahnya selalu tahu kalau dia paling tidak bisa menahan dirinya saat mendengar berita seperti itu. Mungkin diantara semua saudaranya Kavier adalah anak yang paling tidak bisa di atur. Karena dia selalu memiliki cara sendiri dalam hidupnya dan tidak suka ada yang mengaturnya. Tapi Kavier adalah yang paling memiliki sisi lembut didalam hatinya.

Kali ini ayahnya memakai cara sakit untuk membuatnya pulang. Cara konyol tapi Kavier tidak akan bisa menolak semua itu, dia sudah terlalu jauh dalam menekan ayahnya jadi Kavier takut kalau terjadi sesuatu pada pria tua itu.

"Saya akan memesan tiket untuk anda malam ini." Mushap yang tahu seperti apa tuan mudanya sangat yakin kalau Kavier pastinya akan memilih pulang walau seribu Alma ada di Wina.

"Jangan malam ini, pesan besok pagi."

"Baik."

"Jaga wanitaku, Mushap. Satu tetes goresan pada tubuhnya akan kau bayar dengan nyawamu."

"Saya mengerti."

Kavier menekan dadanya. Mereka baru bertemu dan sekarang takdir memaksa mereka berpisah, jika saja dia mampu. Jika saja dia sanggup dia akan membawa Alma bersamanya. Tapi tidak sekarang, ayahnya hanya akan membuat ulah dan Alma pastinya akan menjadi yang terluka. Melihat gadis itu terluka tidak pernah lebih baik dari apapun. Karena luka Alma adalah darah untuknya, setidaknya itu yang dirasakannya selama ini.

Jarak memang buruk tapi luka dimata gadis itu jauh lebih buruk bagi Kavier.

Kavier menatap pintu di depannya. Tidak sadar kalau dia sudah berdiri didepan pintu kamar mereka. Kakinya membawanya tanpa sadar. Helaan nafasnya kencang terdengar.

Saat ia merasa lebih baik Kavier membuka pintu itu, berjalan dengan kaki jenjangnya kearah kamar. Kavier tidak melihat perempuan itu. Sedetik itu rasa takut menyambar hatinya tapi matanya melihat kearah balkon dan Alma ada disana. Sedang

berdiri dengan tubuh kaku, Kavier merasa ada yang salah. Entah apa yang dikatakan sahabat perempuan itu.

Kavier mendekati Alma. Kedua tangannya berpegangan pada pagar pembatas balkon. Mengurung Alma dalam tubuhnya. Gadis itu tidak terkejut, cukup membuat Kavier heran. Bahkan Alma dengan gestur lembutnya bersandar di dada Kavier, entah bagaimana menggambarkan rasa gembira didalam diri Kavier melihat penyerahan diri yang dilakukan Alma padanya.

Kavier menempelkan pipi mereka. Membiarkan deru nafasnya berada tepat di leher Alma. "Aku mencintaimu." Ungkap Kavier. Sudah cukup ia menahan diri selama ini, dia tidak ingin lagi melakukannya.

"Aku tahu." Jawaban Alma membuat Kavier memutar tubuh gadis itu. Melihat bias mata sedih yang Kavier rasa juga ada dimatanya. Karena Kavier juga melihat kalau Alma cukup terkejut melihat mata Kavier.

"Semua baik-baik saja?" Tanya Kavier mengelus ibu jarinya di bawah mata Alma.

Alma memegang tangan Kavier. Menekan tangan Kavier ke pipinya. "Tentu saja. Kau disini."

Kavier tersenyum. Dibiarkannya tubuh Alma bersandar di besi lalu Kavier sendiri mendesak tubuhnya mendekat pada Alma. Membiarkan mereka saling menghangatkan.

"Kuharap juga begitu walau aku tidak disini karena kau hanya perlu tahu, sejauh apapun aku, aku akan tetap berada dihatimu."

Kavier ingin memberitahu Alma nanti malam tapi Kavier tidak ingin perpisahan mereka akan terasa cukup singkat untuk Alma, jadi Kavier memutuskan untuk memberitahu Alma lebih cepat. Agar mereka bisa menikmati kebersamaan yang tidak lama itu untuk waktu yang cukup lama.

"Aku merasa kau hanya ingin mengatakan kalau kau akan pergi."

Kavier tersenyum. "Kau tahu."

Mata Alma memperhatikan Kavier dengan lebih dalam. Tatapan yang sama yang diberikan Alma dulu padanya. "Kau jelas tidak ingin pergi."

"Kau tahu." Jawab Kavier dengan kalimat yang sama seperti sebelumnya. Karena nyatanya jawaban yang lain hanya akan membuatnya lebih terdengar menyedihkan.

"Lalu kenapa kau pergi? Tidak, bukan itu. Kenapa kau tidak ingin pergi?" Alma lebih ingin mendengar alasan Kavier tidak ingin pergi. Alma hanya ingin mendengar Kavier menyuarakan perasaannya padanya. Karena itulah yang akan dikatakan Kavier, Alma entah bagaimana tahu.

"Kau tahu kalau kau adalah alasannya."

Alma tersenyum. "Matamu mengatakan segalanya."

"Kau adalah perempuanku yang paling hebat, hanya kau yang tahu seperti apa aku."

Alma memeluknya. Menyandarkan kepalanya di dada Xavier. Xavier ingin sekali bertanya apa yang salah pada perempuan itu tapi dia menahan diri. Entah bagaimana Xavier tahu kalau dialah alasan perempuan itu seperti ini.

"Kapan kau akan pergi?"

"Besok pagi."

"Aku tidak terkejut."

Xavier meraih dagu mungil Alma, membiarkan mereka saling menatap dengan tatapan yang lebih banyak bicara daripada suara mereka sendiri. Xavier mencium Alma dengan lembut, menyesap dengan hati-hati. Alma sendiri mengalungkan lengannya pada leher Xavier. Ikut berpartisipasi dalam ciuman itu. Ciuman perpisahan mereka.

Mata Alma melotot. Tidak percaya kalau pria yang ada didepannya sekarang adalah Jason, apa dia tidak salah ingat? Tapi dia memang Jason dengan versi yang lebih buruk dari terakhir kalinya mereka bertemu dan itu sudah beberapa tahun lamanya. Mungkin dua tahun yang lalu.

Setelah mengantarkan Xavier ke bandara dan melakukan perpisahan ala-ala drama, dengan Xavier yang terus memeluknya dan beberapa detik sekali mencuri ciuman di wajah maupun bibirnya. Akhirnya dia berakhir di rumah Jason, tentu saja setelah memohon pada Mushap agar mengantarnya.

Sekarang dia sedang duduk di ruang tamu Jason, Mushap sendiri hanya berdiri di dekat pintu. Mengamati di kejauhan. Sedangkan Luna hanya menatap Jason seolah Jason adalah makhluk astral yang tiba-tiba hadir di bumi. Perubahan Jason memang cukup banyak dan lebih ke arah buruk. Entah apa yang dilakukan Teresa hingga membuat pacarnya menjadi seperti sekarang.

Wajah Jason pucat. Dengan dua anting di telinganya juga rambut yang ditiadakan naik. Beberapa tato juga tampak di lengan juga lehernya. Intinya Jason seperti anak nakal dimata Alma maupun Luna.

"Aku tidak tahu kalau ayah Teresa membiarkan pengawal bersama kalian."

Alma menatap Mushap. Mushap sendiri hanya diam. Dia seolah hanya menjadi pengamat dan Alma tahu, semua ini akan di laporkan pada Kavier. Kavier membiarkan Mushap tidak pergi dengannya untuk mengawasi Alma. Alma tidak masalah dengan itu, karena keberadaan Mushap sendiri menegaskan kalau Kavier cukup peduli dengannya.

Kavier berjanji kalau dia akan segera pulang saat ayahnya sehat kembali. Alma harap secepatnya.

"Dia bukan kiriman ayah Teresa. Dia pengawal panger.. aw!" Luna menatap Alma yang baru saja mencubit pinggangnya dengan sakit tentu saja.

Alma menatap tajam. Apa Luna harus membeberkan semuanya pada Jason? Kalau dia adakah perempuan yang salah di kenali. Alma tidak sanggup membayangkan.

Luna sendiri langsung bungkam mengerti.

"Dia adalah orang yang akan membantu kami mencari Teresa. Tentu saja setelah kami mendengar darimu tentang apa yang terjadi."

Jason hanya mengangguk saja walau merasa ada yang salah. Tapi pria itu tidak mengonfrontasi lebih jauh.

MeetBooks



CHAPTER

10

"Terimakasih, Jason. Kita pasti akan menemukannya." Cetus Alma saat mereka sudah berada di luar rumah pria itu, tentu saja dengan Jason yang mengantar mereka keluar.

Mushap sudah masuk kedalam mobil sedang Alma dan Luna masih bicara pamit dengan Jason.

"Alma, ada yang ingin aku katakan." Jason menatap Luna. Isyarat kalau dia ingin Luna meninggalkan mereka.

Luna sendiri tidak langsung pergi tapi menatap Alma, meminta persetujuan gadis itu apa dia setuju Luna meninggalkannya karena nyatanya hati Luna was-was dengan Jason.

Alma mengangguk pada Luna agar pergi meninggalkan mereka. Begitu Luna masuk kedalam mobil, Alma cukup terkejut saat Jason menyergap tangannya. Dengan gengaman yang tidak terlalu kuat tapi tidak akan bisa membuat Alma lepas sendiri.

"Aku sangat menyesal, Alma. Seandainya saja saat itu aku memilikimu.."

"Hentikan, Jason!" Alma berkata keras. Cukup untuk membuat Jason melepaskan tangannya. Karena mungkin terkejut dengan nada yang dipakai Alma. "Jangan mengatakan sesuatu yang akan membuat aku terlihat menyedihkan." Cukup dengan semua pria yang selalu berakhir mengatakan kalau seandainya dulu mereka memilih Alma. Mereka akan selalu mengatakan itu saat Teresa sudah mulai bertingkah. Seperti pada Jason sekarang.

Karena dari cerita Jason, Teresa sudah membuangnya.

"Alma, aku hanya.."

"Aku harus pergi. Aku harus mencari adikku." Alma sudah hendak berbalik tapi kata-kata Jason menghentikannya.

"Mungkin dia tidak ada di negara ini, Alma. Cobalah pikirkan dengan siapa sekarang kau sedang bersama karena aku yakin dia sedang bersama dengan orang itu."

Dada Alma berdetak aneh. Dimas?

"Aku memang salah padamu, Alma. Aku yakin kau akan menemukan pria yang baik diluar sana, siapapun pria itu jika jatuh pada godaan adikmu maka dia tidak pantas untukmu. Hanya itu yang aku ingin kau dengar."

Alma berbalik. "Terimakasih Jason."

Alma meninggalkan Jason masuk kedalam mobil. Kata-kata Jason betah bergaung didadanya membuat Alma merasakan tubuhnya mendingin. Tebakan Jason juga sempat terbesit dihatinya. Tapi nyatanya dia menepis semua itu dan lebih

memilih hati baiknya untuk menyusul Teresa dan mengabaikan pernikahannya sendiri.

"Kau kenapa? Apa dia mengatakan sesuatu yang menyakitimu?" Luna memegang tangan Alma membuat Alma sadar kalau dia tidak sendiri dimobil.

Alma menggeleng. "Aku baik-baik saja hanya saja Jason berpikir mungkin Alma sudah tidak ada di Wina."

"Iyakah? Lalu dimana si pembuat masalah itu?" Geram Luna.

"Saya akan membantu anda mencari di setiap sudut kota, nona muda." Suara Mushap yang menimpali membuat Alma mengangkat pandangan.

"Terimakasih, Mushap."

"Mushap, bolehkah aku bertanya?" Izin Alma dengan suara ragu namun penuh dengan intonasi penasaran.

Mushap yang ada di samping sopir yang sudah menjalankan mobilnya hanya menatap Alma lewat kaca. "Tentu, nona muda."

Alma berdehem. Jelas gugup. "Soal Kavier, maksudku pangeran Henry apa dia benar-benar kehilangan kekasihnya di sini, di Wina?"

"Setahu saya seperti itu."

"Lalu apakah kau pernah melihatnya? Mungkinkah wajah kami memang mirip?"

Mushap menghela nafas. Tampak tertekan. Membuat Alma menunggu dengan tidak sabar. "Tidak. Hanya pangeran yang pernah bertemu dengannya. Tidak banyak yang saya tahu, tapi sepertinya pertemuan itu hanya terjadi dalam waktu satu malam."

"Satu malam?" Luna menimpali. Terkejut.

Mushap mengangguk. Sangat tampak keyakinan diwajahnya.

"Hanya dalam satu malam dan pangeran Henry sudah seperti itu padamu, Alma. Apalagi saat nanti dia harus bertemu dengan yang asli. Mereka akan mengenang sepanjang satu malam itu dengan sangat romantis. Apalagi pangeran Henry adalah orang yang benar-benar romantis." Celetukan Luna hampir membuat Alma menyikutnya. Entah kenapa Luna sangat suka membuatnya sadar kalau dia hanya perempuan yang salah di kenali oleh Kavier, dengan tanpa sengaja tentu saja.

"Malam itu tuan Kavier sedang mengadakan pesta seseorang yang cukup penting di Wina dan tiba-tiba saja pangeran hilang dari pesta. Saya menemukannya di pagi hari dengan pakaian basah kuyup. Pangeran berkata kalau dia membantu seorang perempuan yang hampir meninggal, sejak saat itu pangeran selalu membicarakan perempuan itu."

Perempuan yang sangat beruntung. Bisik Alma pada hatinya. Tidak kuasa menahan iri.

"Lalu kami kembali ke Wina dengan maksud untuk mencari perempuan itu karena perjodohan yang dilakukan Yang Mulia membuat pangeran tidak bisa lagi mengelak. Raja ingin

pangeran Kavier menemukan jodohnya sendiri tapi karena pangeran tidak juga memperkenalkan perempuan yang pantas untuk berada di sisinya, akhirnya Yang Mulia memutuskan menjodohkan pangeran dengan seorang gadis berdarah bangsawan."

Tentu saja. Seorang pangeran pasti lebih pantas dengan gadis berdarah bangsawan. Tidak seperti Alma yang hanya seorang gadis biasa dengan kehidupan yang biasa. Semuanya semakin tampak lebih buruk sekarang, seolah dinding yang menghalanginya bersama dengan Kavier bertambah berkali-kali lipat.

"Kalau pangeran Henry menemukan perempuan itu, apa Raja kalian akan mau menerimanya? Walau tidak berdarah bangsawan." Lagi-lagi Luna membantu Alma bertanya. Pertanyaan yang tidak akan berani di tanyakan oleh Alma.

"Saya rasa ya. Karena Ratu kami juga tidak berdarah bangsawan. Raja adalah orang yang bijak dengan pemikiran yang terbuka, dia membiarkan anak-anaknya untuk memilih sendiri jodohnya. Tidak ada pemaksaan dalam hal itu, tapi karena pangeran Kavier adalah yang tertua dari saudara-saudaranya maka Raja cukup mendesak. Mengingat kalau salah satu adik pangeran sudah melangsungkan pernikahannya satu tahun yang lalu."

"Wah, kurasa umur pangeran Henry baru 29 tahun. Dengan umur segitu pangeran di desak menikah?"

Alma hanya menatap Luna yang menyuarakan pertanyaan itu. Memang cukup mengherankan.

"Usia pangeran Kavier tiga puluh dua. Apa yang ada di Wikipedia salah."

Luna ber-oh ria. Jelas kalau Luna sudah menyelidiki semua itu lewat Wikipedia, membuat Alma mendelik kearah Luna. Tapi Luna hanya cengengesan tidak jelas.

"Lalu apakah ada petunjuk tentang gadis itu, Mushap?" Kali ini Alma yang bertanya.

"Tidak. Opera itu dihadiri oleh banyak tamu undangan, saya sedang mencoba mengakses ke daftar tamu dua tahun yang lalu."

Opera? Dua tahun yang lalu?

"Itu pasti akan menyusahkanmu, Mushap. Semangat!" Luna menimpali cepat. Membuat pikiran Alma kabur.

Alma menggeleng. Kemungkinannya sangat jauh jadi gadis itu menepisnya.

"Terimakasih, nona Luna."

Luna tersenyum lebar membuat Alma hanya mendengus melihat tingkahnya.

Gadis itu menyandarkan tubuhnya, mendesah. Apa yang sedang dilakukan Kavier sekarang? Rasa rindu merajamnya. Apalagi dengan pengakuan yang diberikan Jason, apa semua ini hanya akan berakhir sama? Semua pria yang dekat dengannya pasti akan jatuh berlutut dibawah kaki Teresa.

Entah dengan cara apa Teresa memikat semua pria itu. Alma juga tidak mengerti.

Teresa selalu memandang tinggi dirinya dan memandang Alma dengan rendah, apalagi semua pria yang suka pada lama akan berakhir jatuh cinta pada Teresa. Jika di pikirkan lagi, Teresa adalah musuh dalam percintaan Alma.

MeetBooks



CHAPTER

11

"Ada apa denganmu Alma? Dua hari ini kau tampak uring-uringan juga kuyu. Menyedihkan."

Alma menyesap minumannya. Menatap kamar hotel dengan desahan nafas panjang. "Tidak apa-apa. Hanya saja ternyata mencari Teresa tidak semudah yang aku bayangkan, walau ada Mushap yang membantu kita."

Luna memegang tangan Alma dengan senyuman yang terbit di bibirnya. "Jangan khawatir, Alma. Kita akan menemukannya."

Alma balas tersenyum tapi dengan cara yang lebih mengerikan. "Ya. Kita akan menemukannya."

"Alma, Mushap bilang kalau Kavier tidak pernah menelepon. Bahkan pria itu seolah hilang di telan bumi, apa itu salah satu alasan kau seperti ini?" Suara Luna penuh dengan kehati-hatian. Tidak ingin menyinggung hati Alma.

Almara menatap Luna, cukup lama hingga Luna tahu jawabannya walau bibir itu tidak bersuara. Luna tahu kalau

Alma menahan dirinya, dia menahan untuk mengungkap isi hatinya. Membuat Luna menarik kursinya untuk mendekat. Meraih tubuh Alma dan memeluknya.

"Apa yang kau lakukan, Alma? Kenapa kau bisa terjebak seperti ini."

Alma menutup matanya. Resah mendatangi gelapnya. Dia terjebak dan tidak tahu harus bagaimana cara mengeluarkan diri. Tidak ada cahaya di sekitarnya dan rasa frustrasi telah memeluk tubuhnya.

"Alma, kau memiliki Dimas. Kau harus ingat itu. Kalian akan menikah." Tegas Luna. Cukup keras agar Alma sadar dari ilusinya karena nyatanya Alma telah terbawa arus terlalu jauh. Mencampurkan hati pada sebuah urusan adalah cara yang bodoh.

Alma meraih kedua bahu Luna, melepaskan pelukan mereka dan dengan tegak duduk Alma berkata. "Sayangnya Dimas sekarang sudah bersama dengan Teresa." Mata Alma lurus kearah Luna. Tidak ada keraguan dalam hal itu.

Luna terperangah. "Kau bercanda? Mana bisa?"

"Aku hanya sedang bermain dengan prasangka. Tapi aku yakin kebohongan Dimas yang dilakukannya tadi malam saat dia menelepon aku adalah karena Teresa."

"Apa maksudmu, Alma?"

"Jason mengatakan padaku cara untuk menemukan Teresa hanyalah dengan mencari tahu siapa pria yang sedang dekat

denganku. Orang itu adalah Dimas. Lalu aku mencoba meneleponnya tadi malam dan asisten rumah tangga yang mengangkatnya, dia bilang Dimas sedang tugas diluar kota. Tapi saat aku menghubungi ponsel Dimas, dia bilang sedang berada dirumah. Kenapa dia harus berbohong kalau dia tidak menyembunyikan sesuatu?"

Luna memegang tangan Alma, gemetar pada tangan itu menguat. Getaran itu pastinya hadir dari keduanya. "Tenanglah dulu, Alma. Semuanya belum jelas terbukti. Pasti ada penjelasan yang masuk akal dari Dimas."

"Tidak ada gunanya menghiburku, Luna. Semuanya terjadi lagi, pria itu sudah bukan milikku. Tapi kau tahu apa yang aku takutkan?"

Alma bertanya tapi Luna diam. Tidak sanggup hanya sekedar untuk bertanya maksud dibalik kalimat itu.

"Kavier, aku takut dia juga akan berakhir sama. Memang bukan aku perempuan yang harusnya berada di sisinya sekarang, tapi tetap saja aku takut dia akan berakhir bertekuk lutut dibawa kaki adikku. Saat itu terjadi, aku percaya bahwa aku tidak akan pernah memaafkan. Aku takut dengan semua itu."

"Lalu lepaskan dia, lepaskan dia dari ilusimu. Menjauh darinya sebelum terlambat." Emosi memenuhi diri Luna. Tidak hanya pada Teresa tapi pada Alma yang telah terjebak dengan perasaannya sendiri.

"Sayangnya aku tidak bisa. Walau hanya sekedar ilusi, aku tidak bisa berhenti. Aku tidak bisa menjauh sampai dia yang

meminta aku untuk melakukannya. Aku tidak bisa pergi sampai dia yang mengusirku. Aku ingin tetap berada di sisinya sampai dia menemukan perempuan itu."

"Kamu bodoh, Alma! Kamu hanya akan melukai dirimu saja."

"Cinta memang bodoh." Satu tetes airmata telah jatuh keatas pipi Alma, sudah lama ia tidak pernah menangis seterluka ini. Sejak peristiwa mengenaskan yang terjadi padanya beberapa tahun yang lalu. Kini karena Kavier airmata itu kembali hidup. "Aku bodoh karena aku mencintainya."

"Hentikan, Alma! Kalian bahkan baru bertemu. Jangan ikut gila seperti dia!"

"Tapi kenapa orang asing terasa tidak asing?" Suara Alma penuh dengan nada merana. Wajah Kavier membayang di pelupuk matanya. Menyakiti dirinya.

"Itu hanya sebuah fantasi, Alma. Hanya keinginan sesaatmu, itu bukan cinta. Kau hanya sakit hati karena Dimas dan Teresa dan kau membuat hatimu berpaling pada pria itu agar luka dihatimu bisa kau sembunyikan. Hanya itu penjelasan yang tepat."

"Aku juga ingin mempercayainya seperti itu."

"Alma, dengarkan aku. Kita.."

Suara pintu yang terbuka membuat Luna menghentikan suaranya. Alma juga dengan cepat mengusap pipinya, melihat kearah Mushap yang baru saja masuk dan tampaknya cukup curiga dengan kedua perempuan yang tampak dipenuhi

dengan emosi didepannya. Mushap berdehem, sadar kalau dia telah mengganggu sesuatu.

"Saya akan kembali nanti." Mushap sudah akan pergi.

"Tidak, Mushap. Katakan ada apa?" Suara Alma lebih cepat mencegah kepergian Mushap.

Mushap kembali memutar tubuhnya menghadap Alma. "Ini tentang adik anda."

Dada Alma meradang. Adik? Gadis itu hanya penjahat di hidup Alma. "Kau menemukannya."

"Ya."

"Dimana?" Mata Alma cepat menatap Mushap.

"Sayangnya dia tidak ada di Wina. Tapi dia sudah pulang ke negara anda. Satu bulan yang lalu, alasan pencariannya disini terhalang karena dia memang sudah meninggalkan Wina."

Alma menghela nafas. Ia sudah tahu. Tatapan Alma jatuh pada mata Luna yang berair. Sahabatnya menangis untuknya. Untuk memiliki nasib sial karena ada iblis didalam hidupnya. Iblis nyata yang bernaung didalam tubuh adik tirinya.

"Terimakasih, Mushap. Bantuanmu sangat berarti."

"Tidak masalah, nona muda. Pangeran memerintahkan saya melakukan yang terbaik untuk anda."

Alma menutup matanya sesaat. "Mushap, kapan Kavier akan kembali?"

"Saya tidak tahu nona muda. Pangeran mungkin terlalu sibuk dengan saudara-saudaranya sekarang."

"Hubungi dia untukku, Mushap. Aku harus pulang besok." Keputusan yang diambilnya dalam keadaan tergesa-gesa untuk menjaga hatinya.

"Nona, anda harus menunggu pangeran."

"Aku sudah menemukan adikku, Mushap. Mana bisa aku menunggu, aku ingin segera bertemu dengan adikku." Suara Alma penuh dengan kebohongan bahkan Luna yang mendengarnya merasakan keironisan disana.

"Tapi nona muda.."

"Aku ingin istirahat. Aku tidak akan ikut dengan kalian makan malam." Alma sudah masuk kedalam selimutnya.

Mushap menatap Luna. Tapi Luna hanya mengangkat bahunya. Luna juga sudah bangun dari pinggir ranjang, dia menatap Alma sekali lagi untuk meyakinkan dirinya apakah dia bisa meninggalkan Alma. Tapi mata tertutup itu membuat Luna tidak bisa membuatnya tahu seperti apa Alma.

Mushap menunjukkan jalan pada Luna, mereka keluar bersama.

Alma yang mendengar suara pintu tertutup hanya bisa menahan nafas. Dia sudah melakukannya. Dia akan pergi

meninggalkan pria itu, mungkin memang takdirnya yang harus seorang diri didalam hidupnya. Atau dia harus menunggu Teresa puas menyakitinya.

MeetBooks



CHAPTER

12

"Apa yang terjadi?" Kavier menatap Mushap yang baru saja selesai menunduk padanya. "Kenapa dia ingin pulang?"

"Saya rasa karena perkiraan anda benar. Adiknya lagi-lagi bikin ulah."

Kavier mendongak. Lagi-lagi perempuannya terluka. Dia sudah lama menahan diri tapi semakin di biarkan malah semakin menjadi-jadi. Salah gadis itu juga memang karena selalu berhubungan dengan pria sialan yang tidak memiliki tanggungjawab.

"Hentikan pencarianmu pada perempuan yang sudah aku temukan, Mushap. Kau tahu kalau pencarianmu membuat aku kesal?"

Dengan cepat Mushap turun ke lantai. Berlutut didepan Kavier dengan mata ketakutan. "Salah saya. Maafkan saya."

Kavier berdecak. "Bangunlah. Kau ingin orang-orang melihat kita seperti ini? Mereka akan menyangka aku menindasmu." Kesal Kavier.

Mushap langsung bangun. Dengan kepala tertunduk.

"Aku tahu apa yang kau lakukan, Mushap. Aku tahu itu juga karena kau memang peduli. Tapi meragukan aku adalah sesuatu yang berbeda? Tidak ada yang perlu diragukan didalam diriku pada apa yang aku kenal didalam diri wanitaku." Kavier menyilangkan tangannya dibelakang tubuhnya. Matanya menatap kepala Mushap dengan datar.

"Maafkan saya, pangeran. Maafkan saya. Hukum saya."

"Tidak apa-apa. Aku akan berpura-pura semua ini tidak pernah terjadi. Jadikan ini yang pertama dan terakhir kau melakukan sesuatu tanpa perintah dariku."

"Baik, pangeran."

"Lakukan perintahku. Sebar beritanya, seluruh dunia harus tahu siapa calon istriku."

"Lalu bagaimana dengan Yang Mulia?"

Kavier berdecih. "Pria tua itu bukan halangan lagi, dia sudah memutuskan pertunangan dengan Tabita. Aku sekarang hanya harus fokus pada milikku, ayahku hanya ingin cucu lebih cepat. Kau tahu kalau adikku tidak akan bisa memberikannya dalam waktu dekat."

"Baik, pangeran."

Kavier berjalan meninggalkan Mushap. Sejak dia baru menginjak kakinya di hotel, Mushap langsung memberitahu

kalau Alma akan pergi. Pergi? Apa gadis itu bahkan tidak ingat kalau Kavier adalah calon suaminya? Mana bisa dia pergi.

Kavier membuka pintu. Alma sedang terlelap diatas ranjang dengan damai. Senyum tidak kuasa di tahan oleh Kavier. Melihat bagaimana gadis itu kini ada didalam genggamannya. Dalam dekapannya. Tanpa ada lagi gangguan dari ayahnya, semuanya sempurna. Sangat sempurna hingga bahkan Kavier yakin kalau besok saja ia telah siap menjadikan Alma istrinya.

Kavier memilih duduk di pinggir ranjang. Di perhatikannya wajah Alma dengan seksama, jemarinya terangkat mengusap pipi Alma dengan lembut dan hati-hati agar tidak membangunkannya. Satu tetes airmata telah jatuh keatas pipi indah gadis itu.

"Apa sangat menyakitimu?" Kavier bersuara. Pelan dengan penuh rasa miris.

Alma tiba-tiba membuka matanya. Membuat Kavier mengerjap? Ia membangunkan Alma?

Tanpa bisa di duga Kavier, Alma sudah bangun dan mengalungkan lengannya di leher Kavier. Memeluknya dengan kuat bahkan hampir membuat Kavier sendiri batuk karena pelukan kencang juga terkejut.

"Kau kembali." Suara Alma dipenuhi dengan emosi. Kavier merasa aneh.

"Tentu saja aku kembali. Kemana lagi aku bisa pergi selain dirimu?"

"Aku merindukanmu."

Kavier tersenyum. Sangat lebar hingga rahangnya terasa sakit.
"Benarkah?"

"Aku.. bukan aku Kavier. Perempuan itu bukan aku. Bisakah kau mengerti?"

Kavier menghela nafasnya. "Bagaimana bisa bukan kau, bagaimana bisa aku salah mengenalmu. Bahkan tubuh ini terasa sama." Kavier membalas pelukan Alma dengan erat. Sengaja lebih menempelkan tubuh mereka agar Alma tahu bagaimana rasa tubuhnya.

"Tapi bagaimana bisa perempuan itu menjadi aku, Kavier. Bagaimana bisa aku mengambil tempat orang lain untuk berada di sisimu?"

Kavier mendorong bahu Alma. Menatap Alma dengan dalam. Mata birunya membius. "Katakan padaku, perempuan. Jujur padaku tentang perasaanmu. Apa yang kau rasakan saat aku menyentuhmu. Saat aku berada di dekatmu?"

Alma menggeleng. Dia tidak bisa mengatakannya. Dia tidak bisa menghancurkan dirinya seperti ini, memperlihatkan perasaannya pada Kavier hanya akan membuatnya lebih buruk dari apa yang sudah buruk adanya. Dia tidak bisa.

"Jika kau ingin bicara maka katakan perasaanmu. Kau tidak bisa menyembunyikan semuanya lalu dengan mudahnya mengatakan kalau kau akan pergi meninggalkan aku."

Gadis itu mengerjap. Jelas dua hal tengah berperang didalam dirinya. Sebuah kebohongan dan kejujuran. Kavier tidak yakin yang mana akan menang tapi yang Kavier tahu, dia akan membuat Alma mengakui perasaannya. Walau dengan cara apapun.

"Aku merasa nyaman. Bersamamu aku merasa lengkap. Juga takut, aku takut semua ini hanyalah mimpi yang diciptakan otakku dengan sengaja. Lagipula mana mungkin seorang pangeran sepertimu akan jatuh cinta pada orang biasa sepertiku. Itu semua mustahil, kisah seperti itu hanya ada didalam dongeng saja. Dan aku tidak ingin jatuh kedalam dongeng itu."

Kavier mendekat hingga dia bisa menghidu aroma nafas Alma. Membiarkan hidung mereka bergesekan. "Aku mencintaimu, perempuan. Hanya kamu. Ini semua bukan mimpi ataupun dongeng, ini hanya takdir. Takdir yang membuat aku harus jatuh padamu dan takdir pula yang membuat kita bertemu. Kau dan aku sejak awal sudah terikat benang takdir, tidak perlu meragukan dirimu karena semua yang aku inginkan ada didalam dirimu."

Alma mengelak. Dia tidak bisa melakukan ini. Bukan hanya dia takut pada apa yang akan terjadi kalau sampai perempuan yang asli muncul. Tapi ia juga takut kalau Teresa akan mengacaukan segalanya. Ia tidak bisa kehilangan lagi, jika dia tidak memiliki maka dia tidak akan merasa kehilangan apapun. Bukankah begitu?

Tapi semakin Alma menolak semakin mendesak Kavier padanya. Membuat Alma kewalahan mengatasi perasaannya sendiri. Membuat Alma tidak bisa membentengi hatinya

dengan benar karena Kavier dengan begitu mudah menaiki benteng itu.

"Kavier.."

"Apa kau tidak bisa menatap mataku? Jangan menghindari aku." Kavier terdengar putus asa.

Tapi Alma tetap menatap dinding itu. Karena menatap mata Kavier sama saja dengan menyerahkan dirinya. Mata itu adalah bius sempurna yang tidak akan mampu ditandingi oleh perasaan Alma yang telah jatuh.

Kavier meraih dagu Alma. Meruntuhkan pertahanan diri gadis itu. "Tatap aku dan katakan kau tidak ingin aku mendekat padamu?"

Alma menggeleng. "Tidak. Aku tidak bisa melakukannya."

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Dear. Kau tidak bisa begitu saja mengalihkan pandangan dariku saat aku mengatakan seluruh perasaan yang aku miliki."

Panggilan itu? Kenapa mengganggunya?

Kavier menyerah. Mungkin tidak malam ini tapi Kavier yakin akan banyak malam untuk menahliukkan Alma. Tentu saja Kavier tidak akan begitu saja melepaskan Alma lagi, cukup sekali dia kehilangan karena rasa ragunya. Tidak ada yang kedua.

Akhirnya Xavier melepaskan pegangannya. Dia berdiri dengan tatapan jatuh pada gadis itu yang tertunduk tersebut. "Aku akan membatalkan kepergianmu. Kau akan tinggal."

Alma hanya menatap Xavier sesaat dengan tatapan tercengang. Tapi keburu mata itu teralih seolah mata Xavier membuat dia terluka. Xavier mengepalkan tangannya menahan diri. Inilah akibatnya karena dulu dia tidak mempertahankan perempuan ini maka sekarang dia dapatkan konsekuensinya.

"Istirahatlah. Selamat malam." Xavier langsung berbalik. Tidak lagi menatap kebelakang karena pria itu lebih memilih keluar. Satu ruangan dengan gadis yang di cintainya, yang tentu saja tidak ingin menatapnya hanya akan membuat dia lebih terluka.

Xavier memilih untuk tidur dikamar yang berbeda.



CHAPTER

13

Alma keluar dari kamar dengan tubuh yang lebih segar juga rambut yang belum sepenuhnya kering. Gadis itu menahan sekeliling dan tidak ditemukannya sosok yang dicarinya. Pria itu tidak kembali semalam. Entah kemana dia.

Hatinya lebih baik hari ini. Entah yang mana yang membuatnya lebih baik tapi salah satunya tentu saja karena kehadiran pria itu lagi setelah hampir beberapa hari ini meninggalkan Alma dalam gersangnya kesendirian. Walau tingkahnya membuat Kavier kesal tapi Alma cukup bahagia karena pria itu kembali. Cukup untuk hatinya.

Suara pintu yang dibuka membuat Alma langsung tegak berdiri dengan jantung yang berdetak cepat. Tapi kekecewaan merajamnya saat yang hadir bukanlah yang dia harapkan.

"Nona muda, makanan anda." Mushap sudah berjalan kearah meja makan. Menyiapkan Alma makanan yang di bawanya.

"Dimana dia?" Alma tidak kuasa menahan mulutnya untuk menanyakan keberadaan pria itu. Apa sekarang Kavier menghindarinya?

"Pangeran ada di kamar sebelah. Sekarang sedang mandi, saya rasa pangeran tidak mendapatkan tidurnya yang cukup tadi malam." Beber Mushap tanpa menatap Alma.

Karena dirinya kah?

"Makanan kesukaan anda, kalau begitu silahkan di nikmati nona muda. Saya akan berada diluar jadi kalau ada sesuatu yang anda inginkan bisa langsung memanggil saya." Mushap membentangkan tangannya kearah meja makan.

Alma sama sekali tidak tergiur dengan makanan itu. "Dimana Luna?"

"Sedang keluar. Dia bilang akan bertemu dengan teman, dia mengatakan kalau anda tidak perlu mencarinya."

Alma hanya mengangguk. Luna memang memiliki banyak teman di Wina jadi tidak akan membuat Alma heran.

Alma sudah duduk. Menatap makanan didepannya dengan hambar. Kenapa dia tidak ingin makan?

"Tunggu." Alma menghentikan Mushap yang akan pergi. Mushap berbalik. "Apa Kavier tidak akan sarapan?"

"Tuan meminta saya mengantar sarapan ke kamar sebelah."

Alma mengerjap. "Kenapa?"

Mushap mengerjap. Ketidaktahuan tampak jelas diwajahnya. Tentu saja Mushap tidak tahu kenapa. Semua

perintah Kavier tidak pernah ada yang di pertanyakan. Siapa yang berani mempertanyakan perintah pangeran itu

"Kalau begitu katakan padanya kalau aku tidak akan sarapan kalau dia tidak sarapan disini." Perintah Alma dengan tegas. Gadis itu tidak lagi menatap makanannya. Dia tidak akan bisa makan dengan pikiran kalau Kavier tengah marah padanya.

"Tapi nona.."

"Aku tidak akan sarapan, Mushap. Kembalikan makanan itu. Aku akan tidur."

Alma sudah akan bangun tapi Mushap menghadang dengan tubuhnya. "Baiklah. Anda tunggu disini. Saya akan mengatakannya pada pangeran."

Alma mengangguk akhirnya.

Mushap sudah keluar dari kamar menuju kamar sebelah. Disana di temukannya Kavier baru keluar dari kamar dengan kemeja yang belum di kancingi.

"Pangeran.."

"Bagaimana dengan perintahku untuk menyebarkan berita pernikahanku?" Kavier bertanya tanpa menatap Mushap. Pria itu sibuk dengan sepatunya.

"Sudah saya kerjakan. Di Indonesia juga pastinya sudah sampai. Saya yakin sebentar lagi gadis itu akan datang kemari."

Kavier menyeringai. "Bagus."

"Apa yang akan anda lakukan padanya, pangeran? Kalau saya memiliki hak untuk tahu."

Kavier duduk dengan tegak setelah selesai mengikat tali sepatunya. Pria itu menatap lurus kedepan. Senyuman terukir sempurna dibibirnya. "Mengingat apa yang sudah dilakukannya pada perempuanku, kau akan tahu apa yang akan aku lakukan nanti."

"Apa ini akan mengikutsertakan pangeran Arthur? Karena saya dengar dia mengambil penerbangan langsung kemari. Pangeran Arthur bukan orang yang akan datang secara tiba-tiba seperti ini, hanya dua alasan yang akan membuat pangeran Arthur datang. Pertama permintaan anda. Kedua keperluannya. Mengingat tuan Arthur sangat sibuk sekarang, pasti alasannya adalah yang pertama."

Kavier bangun dan tersenyum. Di tepuknya bahu Mushap. "Mengikuti aku, membuatmu semakin pintar saja Mushap. Bukankah ini saatnya kau berterimakasih padaku?"

Mushap mengangguk. "Berkat anda. Terimakasih."

"Arthur memiliki temperamen yang tenang dan selalu melakukan semuanya dengan hati-hati hanya dia yang bisa melakukan apa yang aku rencanakan. Juga mengingat hanya dia yang sedang bebas dari perempuan lain."

"Tapi saya dengar pangeran Arthur sedang di kejar oleh perempuan berdarah bangsawan." Mushap menyela.

"Aku tahu. Tapi Arthur bisa mengatasinya, akan lebih mudah jika itu memang Hector tapi kau tahu dia lebih suka melakukannya dengan terang-terangan. Karena Teresa adalah keluarga Alma, aku tidak bisa membuatnya terekspos."

"Anda benar."

Kavier sudah duduk didepan meja makan. Dia sudah siap dengan makanannya tapi ucapan Mushap menghentikannya.

"Nona muda tidak ingin makan kalau anda tidak berada disana bersama dengannya untuk sarapan." Info Mushap.

Kavier menyandarkan tubuhnya di kursi. Perempuan itu tidak bosan menyakitinya. Mana bisa mereka satu ruangan saat dia bahkan tidak sudi menatap Kavier. Mana bisa dia mendekat saat Kavier merasa tidak ada balasan darinya. Alma takut dengan hubungan yang dia tawarkan sementara Kavier dengan penuh percaya diri datang pada Alma. Tapi jelas gadis itu menahannya. Menahan Kavier juga dirinya sendiri.

Desahan terdengar di bibirnya. "Kalau begitu bantu aku memindahkan sarapanku."

"Baik, pangeran." Mushap sudah melakukan pekerjaannya. Sementara Kavier sudah pergi lebih dulu ke kamar perempuan itu.

Kavier masuk dan melihat Alma sedang duduk didepan makanannya yang belum disentuhnya. Gadis ini jelas keras pada dirinya sendiri.

Tatapan mereka bertemu. Mata biru Kavier menatap lurus kearah mata Alma yang langsung teralihkan seolah mata Kavier menyakitinya. Kavier menahan dirinya. Dia tidak bisa memaksa Alma untuk menatapnya.

Kaviee duduk didepan Alma. Tidak lama Mushap sudah muncul dengan makanan di nampan. Menyediakan Kaviee makanannya dengan gesit.

"Selamat menikmati makanan anda, pangeran." Ucap Mushap yang sudah keluar dari kamar.

Kaviee menatap Alma yang masih hanya menunduk saja. "Makanlah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kau suka. Hanya biarkan aku tenang dengan melihatmu menikmati makananmu." Ucap Kaviee dengan duri di lidahnya.

Alma akhirnya mulai memegang sendok makannya dan mereka makan dalam diam.

Beberapa saat kemudian Kaviee sudah menghabiskan sarapannya. Dia mengelap bibirnya dan sudah akan bangun tapi Alma yang sudah mengangkat kepalanya menahan Kaviee.

"Kau marah padaku?"

"Marah? Aku bahkan tidak bisa mengalihkan pandangan darimu, bagaimana bisa aku marah?" Jawaban Kaviee yang blak-blakan membuat Alma bungkam.

Kaviee menghembuskan nafasnyaa. "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Percayalah, perempuan. Aku bukan seperti pria lain

diluar sana. Aku tidak akan melepaskanmu walau kau sendiri yang memintanya. Aku selalu menjaga milikku."

Alma kali ini menatapnya. Tidak lagi menahan dirinya. "Benarkah?"

"Aku.."

Suara pintu yang dibuka dengan tergesa-gesa membuat Kavier menghentikan suaranya. Mushap hadir disana dan berjalan kearah Kavier. Mendekat dan berbisik.

"Pangeran Arthur tidak datang sendiri, dia bersama dengan pangeran Hector."

"Apa? Kau bercanda?" Suara Kavier yang cukup terkejut membuat Alma penasaran. "Kenapa dia harus membawa Hector?"

"Saya tidak tahu. Tapi sekarang mereka sudah menuju kemari, kita akan bertemu dengan mereka beberapa saat lagi."

Kavier duduk di kursinya dengan kesal. Kacau sudah rencananya.



CHAPTER

14

"Kamu akan pergi?"

Kavier menghentikan dirinya yang hendak melangkah. Mushap sendiri lebih mengerti dan memilih keluar lebih dulu.

"Saudaraku datang. Aku harus menyambut mereka."

Alma tertegun. Jelas Kavier tidak menatapnya, pria itu hanya menatapnya sekilas dan itu melukainya. Apa itu yang dirasakan Kavier saat dia tidak ingin menatap pria itu. Apa seperti ini perasaannya? Bagaimana bisa Kavier menahannya kalau memang rasanya seperti itu.

"Kemana kau akan pergi dengannya? Apa kalian akan keluar atau dia akan menginap juga di hotel ini?" Alma mengepalkan tangannya. Menahan segala rasa sakit di dadanya dan berusaha juga agar tangannya tidak naik ke dadanya karena dia benar-benar merasakan sakit di bagian itu. Bagaimana bisa dia segila ini karena pria yang bahkan baru dia temui beberapa hari?

"Aku tidak tahu. Terserah mereka."

Alma terdiam. Apalagi yang harus dia katakan. Apalagi yang harus dia tanyakan. Dia ingin bersuara tapi dia tidak tahu harus berkata apa

"Aku pergi." Kavier berjalan. Tidak ada keraguan pada langkah itu. Mantap.

Alma merasa kehilangan. Apa pria itu tidak akan lagi menatapnya? Apa pria itu akan mulai mengabaikannya? Apa dia akan sanggup? Tidak. Dia tidak akan sanggup. Dia tidak akan bisa. Setidaknya, walau dia harus kehilangan maka biarkan dia memilikinya untuk detik ini saja. Untuk menit ini saja. Untuk hari ini saja. Setidaknya ia pernah memilikinya.

Alma melangkah. Hampir berlari. Memeluk tubuh Kavier dari belakang. Meneteskan airmata yang tidak tahu berarti apa. Dia hanya ingin mengeluarkan seluruh emosinya lewat airmata. Dia ingin dadanya tidak sesak lagi.

"Jangan seperti ini padaku. Lakukan apapun tapi jangan mengabaikan aku. Aku akan melakukan apapun yang kau inginkan. Aku akan memberikan apapun asal kau kembali seperti semula. Aku tidak sanggup hidup dengan cara seperti ini. Hatiku sakit, sangat sakit hingga rasanya aku ingin menikam diriku. Kumohon, maafkan aku." Alma menggeleng. Pasrah gadis itu jatuh pada pria asing ini. Jika dia memang harus hancur maka biarlah.

Usapan pada punggung tangannya membuat suara tangis Alma menjadi-jadi. Karena jelas tangan Kavier melepaskan tautan tangannya diatas perut pria itu. Dada Alma seolah akan pecah berkeping-keping.

Kavier berbalik. Alma menatapnya, tepat dimata biru yang penuh dengan hipnotis itu, mata yang selalu membuatnya takut kini seperti cerminan sebuah keajaiban untuknya.

Kedua ibu jari Kavier mengusap pipi Alma. Mengusap airmata gadis itu tapi airmatanya seperti air sungai, seperti apapun Kavier mengusapnya, airnya tetap deras keluar. Bahkan suara sesenggukan sudah terdengar.

"Maafkan aku. Maafkan aku. Sudah oke? Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku tidak akan pernah mengabaikanmu. Bahkan kau boleh seribu kali marah padaku dan aku tidak akan membalasnya. Tenang ya?"

Alma menggeleng. "Aku.. aku.."

Kavier memeluk gadis itu. Rasa bersalah menyelimuti hatinya. "Sudahlah, jangan katakan apapun lagi. Aku tidak marah padamu. Aku tidak akan mengabaikanmu."

Alma menyusupkan kepalanya dileher pria itu. Berusaha menyamankan diri. Dia merasa lebih baik, lebih baik dari yang tadi. Apalagi saat tangan Kavier mengusap lembut rambutnya juga bagaimana dagu pria itu bersandar di ubun-ubun kepalanya. Rasanya sempurna. Mungkin kalau ada kata lebih dari sempurna, ia akan memakai kata itu.

"Pangeran." Suara Mushap menyela. Dengan cepat Alma melepaskan pelukannya tapi tangan Kavier masih memegang pinggangnya dan sepertinya tidak akan dilepaskan dalam waktu dekat. "Mereka sudah ada di lobby."

"Mereka?" Cetus Alma bingung.

"Saudara-saudaraku." Jelas Kavier yang semakin memepetkan tubuhnya pada Alma bahkan tidak peduli dengan kehadiran Mushap didepannya. "Mereka ingin melihatmu." Entah mungkin disengaja atau tidak. Tapi Kavier benar-benar bicara di dekat telinganya. Membuat geli Alma.

"Aku?" Informasi yang dibawa Kavier mengejutkan Alma. Kenapa saudara-saudara pria itu mau menemuinya?

"Tentu. Pernikahan kita tinggal satu minggu. Bukankah hal wajar jika mereka menginginkan bertemu denganmu?"

Lebih tercengang lagi Alma rasa. Satu minggu? Bahkan ia belum memberitahukan pada keluarganya.

"Aku akan berada di dekatmu. Jangan takut, mereka tidak akan bisa mengganggu." Ucap Kavier menenangkan. Tapi nyatanya lebih dari itu yang membuat Alma risau.

Akhirnya gadis itu hanya mengangguk. Dia tidak bisa kembali berdebat dengan Kavier sekarang, mereka bahkan baru baikan. Bagaimana bisa Alma mengajukan keberatannya.

Kavier menutkan tangan mereka. Dengan cara paling indah, Alma melihat Kavier mengambil sapu tangan di saku kemejanya dan mulai mengusap pipi Alma walau Alma yakin dari jarak beberapa meter saja orang-orang akan tahu kalau dia baru selesai menangis. Tapi tetap saja cara Kavier menyentuhnya..

"Mereka akan mengira kalau aku menganiayamu jika melihatmu seperti ini." Kavier memegang kedua bahu Alma. Membuat mereka saling berhadapan. Kecupan diberikan

Kavier di kening Alma. Membuat Alma memejam. "Semua akan baik-baik saja mulai sekarang. Aku berjanji."

Alma hanya membalas dengan senyuman. Dadanya berdetak kencang saat waktu untuk bertemu keluarga Kavier semakin dekat. Seperti apa kedua saudara pria itu? Apakah mereka bisa menerima Alma dengan tulus? Apa Kavier akan membelanya kalau ada perdebatan yang terjadi antara Alma dan keluarganya? Bukankah keluarga kerajaan itu rumit? Alma tidak pernah memikirkan sejauh itu, tapi saat dia memikirkannya sekarang dia merasa sakit kepala.

Kavier sudah membawanya keluar bahkan Alma belum sempat mengatur deru nafasnya.

Mereka sudah ada di lobby dan Alma tidak perlu membuat lehernya sakit untuk celingukan mencari saudara Kavier. Karena begitu mereka keluar, seorang pria yang setinggi Kavier datang mendekat dan memeluk Kavier. Membuat Alma sedikit terkejut.

"Kukira setahun tidak bertemu akan membuat aku melupakanmu, rupanya kau sama saja dengan kakakku satu tahun yang lalu."

Kavier memukul bahu pria itu dan melepaskan pelukan mereka. "Apa kabar, Arthur?"

"Selalu sempurna." Senyuman lebar dengan mata biru yang sama persis dengan Kavier itu membuat Alma tidak kuasa menahan senyumnya. Mereka mirip hanya berbeda pada bagian bagaimana caranya pria itu menatapnya. Tatapan itu lebih redup dari milik Kavier. "Jadi dimana gadis yang

membuatmu menolak seorang Tabita?" Suara tanya pria itu membuat Alma mundur. Tapi gadis itu jelas baru sadar kalau Kavier masih memegang tangannya.

Kavier meraih bahu Alma. Membawanya berdiri sejajar dengannya. Senyum Arthur tampak membuai. Dia menatap Alma dengan seksama dan sukses membuat Alma merasa malu karenanya.

"Cukup pantas untuk membuatmu melawan Yang Mulia."

Kavier hanya berkedip menanggapi.

"Jadi bisakah aku tahu namamu, nona?" Arthur mengulurkan tangannya. Kesopanan terlihat lebih baik didalam diri Arthur daripada Kavier.

Alma meraih uluran tangan itu, mengabaikan perasaan tidak nyaman saat tadi Arthur menatapnya. "Almara."

"Almara? Nama yang indah." Arthur memuji.

Kavier mencium kepala Alma seolah ingin menunjukkan pada Arthur kalau inilah gadis yang tepat untuknya. Arthur sendiri tidak banyak berkomentar dengan apa yang di tunjukkan Kavier.



CHAPTER

15

"Dimana Hector?" Xavier bertanya setelah mereka memutuskan untuk duduk di kafetaria yang lumayan sepi. Hanya ada beberapa orang yang mengarahkan kamera kearah mereka namun jelas kalau mereka mengabaikan. Hanya Alma yang jelas-jelas merasa terganggu dengan semua itu.

"Dia akan sampai sebentar lagi. Kami memakai mobil yang terpisah. Dia bilang akan pergi ke suatu tempat dulu."

Xavier meraih tangan Alma. Membawa tangan itu keatas pangkuannya. "Lalu bagaimana pendapatmu tentang rencana yang aku buat?"

Alma menatap Xavier. Rencana? Rencana apa?

"Bagus memutuskannya lebih awal. Kau tahu kalau Marcus sedang tidak bisa di ganggu sekarang, apalagi dengan musibah yang baru saja terjadi. Jadi sebelum ayah berubah pikiran, akan sangat baik untuk menikah minggu ini."

Alma tersedak. Dia harus memukul dadanya dengan pelan. Xavier sendiri langsung mengambil air minum untuk Alma dan

mengelus punggung gadis itu. Arthur hanya tersenyum melihat apa yang terjadi, sepertinya ia tahu kalau Alma cukup terkejut dengan apa yang diucapkannya.

"Kau tidak apa-apa?"

Alma mengangguk dengan merana. Ia melirik Arthur sedikit tapi pria itu tidak meletakkan emosi apapun di wajahnya selain geli.

"Kau biasanya tidak memutuskan sesuatu selama ini, apa yang menahanmu sekarang?" Arthur kembali berkata dengan tanya.

"Hanya beberapa masalah."

Jelas Arthur tahu jawabannya adalah Alma tapi pria itu tidak mengatakannya.

"Hector akan membantumu dengan pengumumannya. Sedangkan untuk acara nya sendiri aku yang akan bertanggungjawab."

"Terimakasih untuk hal itu."

"Soal keributan yang terjadi diluar sana kuharap kau memiliki rencana sendiri." Arthur menatap dengan serius. Sedang Kavier hanya tersenyum menanggapi.

Alma hanya bisa diam. Dia tidak memilih kapasitas untuk menyela bahkan sekedar mengungkapkan apa yang ada di hatinya saja Alma tidak bisa. Seolah semuanya sudah diatur dan itu membuat Alma sedikit merasa aneh dengan hubungan yang diberikan Kavier.

"Almara." Suara Arthur membuat pikiran Alma buyar. Gadis itu dengan gelagapan menatap kearah Arthur.

"Ya?" Suara tercekot jelas terdengar.

"Aku hanya ingin mengatakan, apapun yang sedang kau pikirkan sekarang. Enyahkan itu. Semua yang dilakukan Kavier hanyalah demi kebaikanmu. Mungkin kakakku tampak seperti si arogan yang egois tapi lebih dari siapapun, dia adalah orang yang akan melakukan segala cara untuk melindungi apa yang dianggapnya adalah miliknya. Kau salah satunya." Pengertian yang diberikan Arthur mau tidak mau membuat Alma menatap Kavier.

Kavier hanya menggenggam tangannya lebih erat. Sesekali mengusap dengan ibu jarinya. Hati Alma menghangat, tentu saja. Dia harusnya tidak pernah meragukan Kavier. Seperti tadi malam itu, dia salah meragukannya. Jika ada pria yang lebih baik untuk berada di sisinya tentu saja Kavier adalah jawabannya.

"Tentu, Arthur." Jawab Alma dengan hati yang lebih baik.

Arthur sendiri cukup terkejut dengan perubahan Alma apalagi bagaimana santainya gadis itu memanggil namanya. Tapi tidak ayal Arthur tersenyum juga.

"Apa aku melewatkan sesuatu?" Suara itu hadir dibelakang tubuh Alma yang membuat gadis itu langsung berbalik dan melihat pria yang tidak kalah dengan kedua pangeran yang sedang duduk bersamanya. Gen apa yang dibawa para pria Denmark ini?

"Hector." Suara Arthur dan Kavier keluar bebarengan. Membuat Alma tersenyum sendiri mendengarnya.

Sosok yang di panggil Hector itu duduk di depan Alma. Tampak menatap Alma dengan cara yang lebih baik dari apa yang dipakai Arthur. Tidak seperti tatapan Arthur yang seolah menggali seluruh diri Alma, Hector menatap lebih seperti rasa penasaran dengan balutan takjub. Entah mungkin ia takjub karena Alma bisa duduk bersama dengan mereka.

"Almara, senang mengenalmu." Hector meletakkan tangannya diatas tangan Alma yang memang diletakkan diatas meja. Tapi Alma saja belum bereaksi atas sentuhan itu, Kavier sudah lebih dulu menyingkirkan tangan Hector dengan cara yang buruk. "Singa pemarah." Ejek Hector pada Kavier.

Kavie hanya mendengus. "Apa yang membuatmu ikut kemari?" Reaksi Kavie jelas berbeda dengan kehadiran Hector dan Arthur.

"Dia tamu tidak diundang?" Celetuk Alma.

Arthur menahan senyumnya sedang Hector hanya mendengus.

"Kalian akan tahu betapa beruntungnya kalian aku ada disini nanti." Hector jelas mempercayai hal itu.

Tapi melihat reaksi Arthur hanya menggeleng geli dengan Kavie yang mendelik kesal. Jelas mereka memiliki kepercayaan yang berbeda.

"Apa kalian tiga bersaudara?" Alma yang mulai mempertanyakan berapa orang yang harus di hadapinya, bersuara. Setidaknya dua diantaranya menyambut Alma dengan cukup baik. Terlalu baik malah.

"Empat." Arthur menimpali.

"Tapi tidak peduli dengan yang lain karena aku yang paling menyenangkan, Almara." Balas Hector. Kedua saudaranya memutar bola matanya.

Hector adalah pria yang terbuka dengan humor yang tepat. Jelas hanya dia yang memilikinya karena kalau di urutkan, kedua saudaranya tidak memilikinya. Mengingat Kavier yang tidak akan pernah melontarkan humor seperti Hector, apalagi Arthur yang lebih banyak mendengar daripada bicara. Mereka sama dengan cara yang berbeda. Hanya mata biru saja yang membuat Alma tahu kalau ketampanan itu berasal dari gen yang sama, mata mereka sama-sama menyihir tapi tidak akan ada yang bisa membandingkan sihir yang dimiliki Kavier padanya.

"Lalu bagaimana dengan yang satunya. Dia tidak akan datang?"

"Marcus? Tentu tidak, dia sedang menjaga istrinya yang koma." Jawaban celetukan itu datang dari Hector.

Alma hanya mengangguk dengan rasa kasihan. Istri? Setahu Alma Kavier adalah anak pertama, berarti adiknya lebih dulu menikah? Itulah alasan Kavier terburu-buru menikah dengannya? Mungkin tidak, ia tidak boleh melepaskan argumen konyol di otaknya. Karena nyatanya Arthur sejak tadi

hanya terus menatapnya seolah ingin menyelami dirinya dan Arthur pandai membaca orang lain. Alma tidak meragukan semua itu.

"Aku akan mengantarmu ke kamar sekarang. Kau harus mengganti bajumu, karena kita akan pergi ke toko untuk mencoba gaun pengantinnya." Kavier sudah bangun dan memegang tangan Alma.

Alma ikut bangun tapi langkah mereka terhenti karena Hector rupanya belum puas membuat Arthur kesal.

"Apa kalian sudah melakukannya?" Itulah pertanyaan bodoh yang di ajukan Hector. Dan semua orang yang ada di meja itu tahu kemana arah pertanyaan itu.

Alma tidak kuasa menahan pipinya yang memerah. Sedang Kavier jelas ingin membelah tubuh saudaranya menjadi dua bagian.

"Jangan dengarkan dia. Akan tiba saatnya dia tidak akan bisa bersuara lagi." Suara Kavier dipenuhi dengan kekesalan.

Arthur sendiri hanya meletakkan tangannya di belahan bibirnya. Jelas menikmati kekacauan yang ada didepannya.

Tanpa kata Kavier membawa Alma pergi, mengabaikan gelak tawa dari Hector.



CHAPTER

16

Alma menatap Kavier yang berdiri didekatnya. Mereka sudah ada didalam lift menuju ke kamar. Kavier ingin Alma mengganti bajunya karena mereka akan pergi ke toko pakaian untuk memesan gaun pengantin. Alma rasa mimpi ini sudah sangat keterlaluhan, seperti apapun bahagianya Alma pada sosok Kavier tapi tetap saja masih ada yang mengganjal dihatinya. Seperti ada yang kurang dan Alma rasa adalah masalahnya. Bagaimana tidak, mereka hampir baru mengenal satu minggu dan mereka akan menikah. Apa itu mungkin terjadi?

Alma juga takut kalau semua ini hanyalah keinginan sesaat Kavier. Mungkin saja Kavier sering cepat mengambil keputusan dan selalu salah dalam perhitungan. Mungkinkah nanti Kavier akan menyesal telah memilihnya?

"Kavier,"

"Hm?" Kavier menatapnya. Dengan penuh, mata biru itu membayang dimata Alma.

"Bagaimanapun juga, aku harus memberitahu orangtuaku dulu tentang pernikahan ini. Mereka akan sangat terkejut mendengar kalau tiba-tiba calon suamiku adalah orang yang berbeda." Alma meremas jemarinya. Takut ia akan menyinggung Kavier.

Tapi tangan yang tadi dilepasnya dalam genggamannya Kavier, kembali di genggam pria itu. Kali ini lebih erat. Senyum bahkan terulas di bibir Kavier membuat Alma yakin dia tidak salah mengungkapkan isi hatinya.

"Jangan khawatir, aku sudah meminta Luna menjelaskan pada mereka. Keluargamu sedang dalam perjalanan kemari."

Informasi yang di sampaikan Kavier membuat kepala Alma seperti batu.

"Maafkan aku selalu melakukan sesuatu tanpa meminta persetujuanmu, hanya saja waktunya yang kurang membuat aku harus bersikap cepat. Kau mengerti kan?"

Kavier mencium tangan Alma. Jelas mata itu menunjukkan rasa bersalah jadi bagaimana bisa Alma akan merasa marah? Dia juga merasa sudah tidak sanggup marah pada Kavier.

Tapi sesuatu yang buruk mengganjal di dada Alma. "Apa adikku juga?"

"Ya."

Dan Alma tahu dia telah kalah, gadis itu akan kemari. Apa yang akan terjadi jika nanti Kavier melihat Teresa? Apakah Kavier juga akan berlaku sama seperti pria-pria lainnya. Apakah

hubungan ini juga akan berakhir sama? Alma menatap Kavier dengan sendu.

"Ada apa? Kau tidak suka adikmu datang?"

Haruskah Alma mengatakannya? Tapi bagaimana jika Kavier berpikir dirinya picik? Teresa seperti seekor rubah yang akan selalu memilih celah untuk menggoda pria yang bersama dengan Alma dan Alma tahu kalau Teresa juga pasti akan mengincar Kavier. Jadi bukankah hal lumrah kalau Alma memberitahu Kavier, tapi Alma takut kalau reaksi Kavier tidak seperti yang dia harapkan. Tidak, Alma tidak harus melempar api pada aliran yang belum dia tahu minyak atau malah air.

Alma menggeleng. "Tentu tidak. Aku senang." Alma tersenyum dipaksakan.

Kavier meraih bahu Alma dalam dekapannya. "Aku tahu kau akan bahagia. Aku disini, Almara. Aku akan selalu disini, didekatmu."

Dan Alma berharap semua itu benar. Alma berharap semuanya tidak akan berakhir menyedihkan seperti kisah-kisah sebelumnya karena kisahnya dengan Kavier berbeda.

Alma menyibak tirai dan berdiri didepan tiga pria yang sibuk menatapnya. Dari ketiga tatapan itu, tatapan Kavier lah yang paling dia harapkan akan berbinar tapi tidak perlu menebak dalam diam karena mata Kavier mencerminkan sebuah keindahan. Seolah Alma adalah makhluk paling sempurna yang pernah dilihatnya dan Alma bahagia untuk itu.

"Tampak seperti seorang perempuan yang akan membuat Kavier tergila-gila." Suara Hector membuat Alma tersipu.

"Dia adalah yang terpilih. Kali ini aku yakin tidak melebihi kalau aku katakan dia lebih dari kata pantas bersama dengan Kavier." Arthur ikut bersuara.

Kavier sendiri seolah kehilangan caranya bersuara. Matanya hanya mencerminkan betapa kagum dirinya pada Alma dan itu yang membuat Alma tidak bisa bergerak. Akan lebih bagus kalau Kavier bisa memujinya daripada hanya tatapan tanpa suara itu.

Tapi Arthur yang selalu mengerti situasi menepuk lengan Kavier membuat pria itu mengerjap. Menatap Arthur dengan bingung. "Datangi dia." Pinta Arthur.

Kavier menatap. Kali ini dia sadar dari apapun yang mengambil ketidaksadarannya.

Kavier bangun dan berdiri didepan Alma. Tatapan itu masih memuja lebih dari yang tadi tapi tanpa ada penghentian waktu, karena tangan Kavier sudah bergerak dan mendarat di pipi merah gadis itu. Tangan Kavier merasakan kehangatan hingga Kavier tidak kuasa menahan senyumnya. Senyum bahagia yang tidak ada bandingannya. Puluhan tahun dia ada di dunia, baru kali ini Kavier merasa tidak bisa mengendalikan dirinya. Semuanya karena Almara nya yang manis.

Bagaimana bisa mereka tidak melihat betapa indahnya gadis ini. Bagaimana bisa mereka mengabaikan keindahan seperti ini.

Kavier memegang pipi Alma. Merasakan tekstur lembut yang disukainya. Lalu tanpa menahan diri, Kavier sudah mendaratkan kecupannya didahi Alma. Memberikan ciuman secepat tapi mampu menggetarkan tubuh gadis itu. Bahkan getaran terlihat di bibirnya.

Kavier mendekap tubuh itu. "Bagaimana bisa aku tidak jatuh cinta padamu saat kau hadir seperti ini."

Ungkapkan Kavier membuat hati Alma tidak menentu. Ada sesuatu didalam dirinya yang tidak tenang, bukan karena dia tidak yakin dengan apa yang dikatakan Kavier tapi karena kalimat itu seperti familiar didalam dirinya. Seolah Kavier adalah pria yang datang dari masalalunya. Tapi masalalu itu tidak pernah ada.

"Kurasa kita memang pernah bertemu."

"Masalalu adalah masalalu, Almara. Buatlah kenangan masa depan bersamaku jangan terpaku pada masalalu." Kecupan lagi-lagi diberikan Kavier pada kepala Alma.

"Kau sekarang memanggil namaku."

"Tentu saja. Bukankah sudah kukatakan padamu. Saat kau setuju menikah denganku maka saat itulah namamu akan tersebut di mulutku."

"Aku bahagia mendengarnya."

Arthur dan Hector bangun. Merasa cukup melihat adegan romantis didepannya. Tapi sebelum mereka sempat bersuara,

Mushap sudah datang lebih dulu dengan berita yang dibawanya.

"Maaf, pangeran. Keluarga nona muda sudah ada di hotel."

Kavier menatap Alma dan kedua saudaranya. Secepat ini? Ini akan menyenangkan.

Alma sendiri hanya bereaksi seperti terpaku, keluarganya sudah ada disini? Teresa disini. Rasa takut merajamnya hingga menjadi wujud yang nyata.

"Kau baik-baik saja?" Sentuhan Kavier di punggungnya membuat gadis itu terhindar dari masalah yang siap merajam otaknya.

Alma menggeleng. Tidak, Kavier tidak boleh tahu apa yang terjadi. Jika bisa dia akan mempertahankan Kavier. Kali ini dia tidak bisa kehilangan lagi, sudah cukup dia merasa kehilangan. Dia akan melawan Teresa. Tidak akan dia biarkan adiknya mendapatkan kesempatan lagi karena Kavier adalah miliknya.

"Kita selesai dengan gaun ini, apapun yang kau kenakan akan terlihat cantik. Karena kaulah alasan semua gaun ini indah."

Alma mendongak. Sesuatu yang tidak akan disangkanya akan dia lakukan telah dia lakukan, bahkan ia tidak bisa menyesalinya walau tingkah itu berlalu.

"Aku akan mengganti gaunku." Terburu-buru Alma bersuara dengan langkah meninggalkan Kavier.

Sementara Kavier hanya menatap dua saudaranya dengan wajah yang penuh dengan cinta bahagia. Tangannya mengelus pipinya yang baru saja di cium agresif oleh gadis itu.

Siulan Hector bahkan tidak bisa merusak kesenangan Kavier.

MeetBooks



CHAPTER

17

Kavier membukakan Alma pintu mobil. Jelas kegelisahan Alma sejak pemberitahuan Mushap tentang keluarga gadis itu yang datang tidak luput dari perhatian Kavier. Lebih dari itu juga kavier tahu apa yang menjadi beban pikiran Alma.

Kavier mengulurkan tangannya. "Senyum, Almara. Jangan membuat keluargamu mengira aku memaksamu menikah."

Alma meraih uluran tangan itu dan keluar dari mobil. "Bukankah dari awal memang sebuah paksaan?" Goda Alma yang membuat Kavier berdecak.

"Tapi seingatku tidak dengan sekarang." Jawab Kavier mengakui apa yang disebutkan Alma.

Alma hanya tersenyum dengan bangga tapi senyum itu berakhir begitu gadis yang sangat di kenalnya keluar dari dalam hotel. Jelas Teresa sedang mencarinya dan telah menemukannya. Lalu sosok yang berdiri dibelakangnya membuat Alma tertegun. Dimas?

Bukan kehadiran Dimas yang mengagetkannya tapi pegangan tangan Dimas di Teresa yang cukup mengejutkannya. Memang benar kalau mereka berhubungan entah sejak kapan. Apakah saat Dimas memiliki tugas di Wina? Karena seingatnya saat itu Dimas berkata kalau dia menemui Teresa. Tapi apa memang sejauh itu waktu di curi darinya? Kalau benar, betapa bodohnya ia.

Sapuan lembut tangan Kavier di bahunya membuat Alma menatap pria itu. "Kavier.."

"Kau kenal mereka?" Pura Kavier bertanya. Karena nyatanya Kavier sangat hapal siapa gadis didepan mereka sekarang, juga pria itu. Bukan ingin Kavier untuk mengenal mereka tapi karena mereka berhubungan dengan perempuannya yang membuat Kavier harus mengenal mereka. "Adikmu?" Tebak Kavier.

Alma mengangguk.

"Lalu pria itu?"

"Dia.."

Suara dehem Teresa yang sudah berjalan mendekat membuat Alma berhenti bersuara. Dia memperhatikan Teresa dengan enggan. Sentuhan tangan Kavier masih ada di bahunya, sangat hangat dan begitu membuat ketagihan. Kavier seperti memberikan Alma sebuah pegangan juga kata kalau Alma tidak lagi sendiri.

Karena sejak Alma di campakkan oleh pria-pria yang jatuh gila pada Teresa, Alma selalu berdiri seorang diri. Tapi kali ini tidak.

"Kakak, kemana kau? Kami menunggumu sejak tadi. Mama ingin memastikan semua berita itu benar, apalagi pertunanganmu dan Dimas belum selesai jadi bagaimana bisa kau menikah dengan pria lain?" Suara Teresa selalu mendayu. Dalam bicara saja Teresa sudah seperti orang yang merayu.

Alma menatap Kavier. Tatapan pria itu datar, tidak bisa tertebak.

"Bukankah Almara sudah menyerahkan cincin pertunangannya pada pria itu? Itu adalah jawaban kalau pernikahan tidak bisa di langungkan." Jawaban Kavier mengenai.

Tapi Alma tidak menyangka Kavier akan menjawab demikian. Juga darimana Kavier tahu Alma menyerahkan cincin itu? Alma tidak pernah bercerita.

Teresa menatap Kavier. Cukup lama. Cukup untuk membuat semua orang yang ada disana tahu kalau Teresa menyukai apa yang dilihatnya. Tentu saja karena tatapan itu di barengi dengan senyuman. Senyuman memuja.

Alma mendesah pasrah. Jadi Dimas belum cukup untuk gadis itu. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

"Alma, kita harus bicara?" Suara Dimas mengalihkan tatapan Alma pada pandangan Teresa pada Kavier. "Berdua." Tegas Dimas. Menyelipkan keteguhan didalamnya.

Kavier sendiri hanya menatap Alma dalam diam. Alma merasa Kavier membiarkan dia memilih, tapi Alma tidak ingin Kavier melakukan ini. Dia lebih suka Kavier tidak mengizinkannya.

Bukan seperti ini. Bahkan Alma merasa kalah sebelum berperang sekarang.

"Aku.."

"Kenapa? Kalian harus menyelesaikan masalah kalian." Teresa membakar Alma.

Alma merasakan dadanya meradang. Dia ingin sekali melemparkan seluruh lukanya sekarang tapi bagaimana bisa ia melakukannya didepan Kavier. Bagaimana bisa ia terlihat menyedihkan didepan pria yang dicintainya.

"Alma." Dimas mendesak.

Alma berdehem. Kali ini biarkan ia melawan kelemahan dirinya. "Tidak. Aku merasa tidak ada yang perlu kita bicarakan. Walaupun kau ingin bicara lakukan didepan Kavier, karena aku tidak ingin ada rahasia diantara kami berdua. Mengingat baru-baru ini aku tahu seseorang yang aku anggap baik hanya sedang berkamuflase saja untuk menipu semua orang." Sinis Alma berkata.

Alma bisa melihat darah surut dari wajah Dimas. Pria itu kehilangan suaranya dan Alma tahu kalau itulah persis yang dia harapkan dari pria itu. Sebuah kenyataan memang pahit tapi kebohongan jauh lebih mengerikan.

"Alma, aku bisa jelaskan semuanya. Aku tidak masalah sekarang walaupun kau ingin membenciku ataupun marah padaku."

Alma mendengus. "Aku sudah membencimu sejak awal aku curiga tentang semuanya. Kalau soal marah, tenang saja. Aku tidak memiliki hak untuk marah padamu karena nyatanya aku yang bodoh, aku mau-mau saja di peralat olehmu."

"Alma.."

"Kalau hanya itu yang ingin kau katakan maka aku pamit dulu. Semoga kau menikmati waktumu di Wina juga jangan pulang karena pernikahan kami hanya tinggal beberapa hari. Akan sangat membuat aku bahagia kalau kau menjadi tamu spesial kami." Alma meraih tangan Kavier. Menautkan jemari mereka dan membawa Kavier pergi tanpa peduli dengan panggilan Teresa yang terdengar seperti renekan.

Alma membawa Kavier masuk kedalam lift. Begitu pintu lift tertutup Alma melepaskan pegangannya dan memberikan jarak diantara mereka.

Kavier mendekat dan meraih bahu Alma tapi dengan cepat gadis itu menepisnya membuat Kavier tidak mengerti.

"Jangan bilang kau marah juga padaku, Almara?" Tanya Kavier dengan tidak mengerti.

Alma menatap Kavier tajam. Seolah tatapannya bisa membuat Kavier terkapar sekarang. "Tentu saja aku marah padamu! Aku paling marah padamu!" Alma menunjuk dada pria itu. Emosi merambat dihatinya.

Kavier sendiri hanya meraih telunjuk gadis itu dan menggenggamnya. Bahkan kecupan diberikan Kavier pada

tangan Alma. Ketenangan Kavier membuat Alma bingung sendiri.

"Apa yang kau lakukan? Aku sedang marah Kavier, jangan bersikap polos sekarang." Suara Alma frustrasi.

"Bukankah sudah kukatakan kalau kau berhak marah padaku dan aku tidak akan membalasnya?"

"Tapi kau membuat aku frustrasi. Bagaimana bisa kau diam saja begitu Dimas meminta kami bicara berdua. Apa kau tidak merasa marah mendengarnya? Atau kau bisa saja menolak dengan halus atau apapun daripada hanya diam menatapku. Menyerahkan semuanya padaku."

"Tentu aku marah. Kau tidak akan bisa membayangkan apa yang aku rasakan. Karena nyatanya sesuatu membakar didalam sini." Kavier membawa tangan Alma ke dadanya.

"Lalu.. lalu kenapa.. kenapa kau membiarkan.."

"Karena aku butuh sikap darimu. Jika jelas sikap yang kau berikan maka sudah saatnya aku yang akan maju. Jawabanmu padanya memuaskan aku. Mulai sekarang kau berdiri dibelakangku. Aku yang akan melakukan semuanya untukmu. Tidak akan kubiarkan lagi kau terluka karena nyatanya lukamu menyakiti aku, Almara."

"Kau membuat aku takut dengan sikapmu yang tenang." Alma memukul dada pria itu.

Kavier sendiri tersenyum. "Aku juga takut dengan apa yang akan kau lakukan. Jika saja kau setuju pergi maka kau akan

melihat seperti apa saat aku murka. Kuharap kau tidak pernah melihatnya."

"Tapi sedikit rasa cemburu mungkin tidak masalah." Tawar Alma.

Kavier membawa Alma kedalam pelukannya. "Gadis nakal."
Kavier memeluk Alma dengan lembut.

MeetBooks



CHAPTER

18

"Mama?" Suara Alma terdengar langsam. Menarik perhatian semua orang yang ada di ruangan itu, keluarga Alma memang diberikan kamar tepat di lantai bawah kamar Alma.

Ibu gadis itu merentangkan tangannya. Memberikan Alma pelukan hangat seorang ibu sedangkan ayahnya hanya mengelus pelan kepala putri tirinya. Keduanya tahu apa yang terjadi antara Teresa dan Dimas jadi tidak ada hal yang bisa membuat mereka lebih bahagia karena Alma menemukan cintanya yang tepat. Walau sejak awal wanita paruh baya itu cukup curiga dengan apa yang terjadi tapi melihat kebersamaan yang terjalin antara Alma dan Kavier, membuatnya sadar. Waktu bukan sesuatu yang bisa dijadikan patokan dalam cinta. Tapi hatilah patokannya.

Hingga sekarang Alma berada didalam rengkuhannya, ia bahagia. Apalagi saat mata Kavier terbias lewat matanya. Jelas pria yang ada di depannya sangat pas dari kata cukup untuk mencintai Alma. Menemani Alma.

Alma melepaskan pelukan ibunya. Menatap ayah tirinya dengan senyum sendu. "Sudah. Kenapa harus pada bersedih

saat kebahagiaan ada didepan mata." Ayah tirinya memang seperti itu. Terlalu baik hingga Alma tidak pernah mengeluh dengan sikap putrinya.

Kavier sudah datang mendekat. Dia berjabat tangan dengan ayah dari gadis itu, memberikan janji kalau Alma tidak akan pernah terluka olehnya.

"Terimakasih karena anda sudah mau menjadi pengantar calon istriku dialtar." Ucap Kavier bersungguh-sungguh.

Mereka sudah duduk disofa. Kavier duduk sendiri sedang Alma duduk dengan ibunya. Gadis itu hanya menggenggam tangan ibunya dengan hangat dan juga rindu.

"Tentu saja aku tidak menolak, Nak. Aku adalah ayahnya. Walau banyak yang mengatakan Alma hanya anak tiriku tapi bagiku dia sama dengan Teresa. Dia adalah anak yang juga aku besarkan. Cintaku pada mereka berdua setara, tidak ada yang dilebihkan ataupun sebaliknya."

"Saya senang mendengarnya."

"Jadi dimana keluargamu, Nak?" Ibu Alma yang bertanya. Tampak penasaran juga membuat Alma sadar kalau kedua orangtuanya belum tahu Kavier adalah pangeran?

"Ayah dan ibu saya tidak bisa datang kemari, mereka bersikeras kami mengadakan acara pernikahan di negaraku. Tapi aku sendiri tidak bisa meninggalkan Wina tanpa kenangan untuk melihat Almara memakai gaun pengantin disini. Jadi pertentangan itu membuat kami harus mengadakan acara pernikahan didua tempat."

"Dua tempat? Bukankah itu akan merepotkan? Juga memakan biaya." Ayah Alma tampak menyayangkan yang tentu saja membuat Alma mendesis pasrah.

Kavier sendiri hanya tersenyum. Tentu saja biaya bukan masalah buatnya, mengingat betapa kayanya dirinya. "Kami memiliki beberapa hotel yang bisa kami pakai untuk acara pernikahan jadi saya rasa bukan masalah besar. Apalagi bagi ayah saya."

Alma melotot pada Kavier. Haruskah dia mengatakan semua itu? Lalu kalau tidak apa yang akan diberikan Kavier sebagai jawaban.

"Beberapa hotel?" Ibu Alma menimpali dengan bertanya.

Sebelum Alma sempat melerai pertanyaan itu dua pria yang datang membuat Alma merasa bersyukur. Arthur tampak pandai mengatasi semua yang ada didepannya sedangkan Hector dengan segala keceriaannya membuat ayah dan ibu Alma melupakan tanyanya.

Alma sendiri hanya menatap Kavier dengan lagak puas. Setidaknya orangtuanya tidak jantungan mendengar pengakuan pria itu tentang kekayaannya. Apalagi Alma juga baru tahu kalau Grand Hotel Wien adalah milik Kavier sendiri.

Kavier membuka pintu kamarnya. Mendengar ketukan yang membuat pekerjaannya terganggu. Dia sedang sibuk mengurus beberapa berkas yang harus diserahkan Mushap pada ayahnya.

Begitu pintu terbuka Xavier melihat gadis yang adalah adik Alma sedang berdiri didepan pintunya. Tampak anggun dengan gaun malam yang memiliki belahan di pahanya. Belahannya terlalu tinggi.

"Teresa, ada apa?"

"Aku ingin bicara denganmu, boleh aku masuk?" Suara Teresa berbeda dari terakhir ia mendengarnya. Sedikit di lembutkan.

Xavier menatap tangan Teresa. Dia membawa dua gelas minuman ditangannya. Wine kalau Xavier tidak salah. Apa yang di inginkan gadis itu? Berisi apa minuman itu?

"Tentu. Masuklah." Xavier melebarkan pintunya. Mengundang Teresa masuk.

Saat Teresa melewatinya Xavier bisa mencium aroma parfum yang menyengat. Gadis itu tidak tahu Xavier benci aroma menyengat seperti ini. Jika Teresa memang ingin menggodanya harusnya dia lakukan dengan cara yang benar. Cara murahan seperti ini bukan hal yang akan disukai Xavier.

Xavier mempersilahkan Teresa duduk didepannya. Mereka duduk dengan meja kaca yang menjadi penghalangnya. Teresa meletakkan dua gelas minuman di meja. Xavier menatap gelas itu dengan lagak pura-pura bodoh.

"Aku tidak minum wine tengah malam, Teresa jadi kau tidak perlu membawanya hanya untuk sekedar bicara denganku." Xavier menyilangkan kakinya.

"Maaf ketidaksopanan yang aku lakukan, pangeran." Teresa menunduk dengan lagak hormat. Membuat Kavier menatap dengan datar.

"Kau tahu aku pangeran, sejak kapan?"

Teresa berdehem. "Sejak awal. Saya tahu anda empat bersaudara tapi seperti anda menyembunyikannya dari orangtua kami makanya saya tidak berani bersuara."

Kavier hanya mendengus pelan. "Terimakasih atas pengertianmu." Ucap Kavier dengan setengah hati.

"Tidak masalah, pangeran. Saya kemari ingin membicarakan tentang kakak saya. Mungkin sesuatu ini akan membuat anda cukup terganggu jadi kalau bisa maafkan saya."

Kavier menatap dengan dalam. Pria itu bahkan sedikit terganggu dengan kalimat Teresa. Apa haknya memberitahu dirinya tentang calon istrinya. Dia tidak sudi mendengar tentang calon istrinya dari orang lain apalagi dia adalah gadis ular yang akan memberikan racun pada semua pria. Tapi Kavier menahan diri, dia tidak bisa gegabah.

"Lalu katakan." Pinta Kavier.

Teresa berdehem. Dia mengambil wine dan meneguknya perlahan seolah ada detik yang sedang terjadi pada adegan itu. Membuat Kavier menahan dirinya untuk berdecih. Teresa mungkin penggoda yang handal tapi itu bagi pria bodoh diluar sana. Dimata Kavier sekarang, Teresa seperti kambing dungu yang masuk perangkap serigala.

"Alma sebenarnya adalah anak haram. Dia lahir diluar pernikahan, juga dibuang oleh ayahnya. Bukan maksud saya ingin menjelekkan kakak saya sendiri, hanya saja akan mencoreng nama baik keluarga kerajaan kalau mereka sampai tahu tentang fakta ini." Suara Teresa lembut dan mendayu.

Kavier sendiri hanya meletakkan tangannya di belahan bibirnya. "Lalu apa saran darimu?" Tanya Kavier enteng.

Teresa berdehem. Tampak salah tingkah karena tidak menemukan perubahan di raut wajah Kavier. Ketenangan Kavier menggoyahkan kepercayaan dirinya.

"Pernikahanku dan Almara hanya tinggal menghitung hari, bukan maksudku untuk mengecewakanmu dengan informasi yang kau bawa. Tapi aku tidak bisa mengundurkan diri dari pernikahan ini, hanya karena masalah yang tidak memiliki kepantasan mencoreng cintaku pada calon istriku." Jawab Kavier tegas.

Teresa sendiri tercekot mendengar pengakuan itu. Biasanya ia akan mendapatkan pria Alma hanya dalam hitungan detik tapi yang satu ini bukan pria sembarangan. Teresa merasakan perasaan aneh pada dirinya. Apa dia jatuh cinta? Karena nyatanya beberapa hari ada di Wina, Teresa sadar kalau fokusnya hanya terarah pada Kavier. Tidak biasanya ia seperti ini. Tapi Kavier membuatnya berbeda.



CHAPTER

19

Kedua orang itu menatap ke arah pintu saat mendengar halus benda itu bergerak terbuka. Tampak Alma ada disana dengan tatapan nanar yang diartikan Kavier sebagai kesalahpahaman, tapi bertindak seperti apa dirinya hanya akan membuat topeng ketenangan yang sejak tadi di pakainya akan lepas. Jadi Kavier memilih diam menatap Alma.

"Apa yang kau lakukan disini, Teresa?" Alma bertanya pada adiknya. Menatap gadis itu dengan mata membara penuh kesumat.

Kavier melihat senyum culas dibibir Teresa. Gadis itu sepertinya merasa kalau dia sudah berhasil menembus pertahanan diri Alma, beberapa hari ini mereka memang saling mendinginkan dan sepertinya detik inilah titik didih Alma.

Teresa mengangkat bahunya. "Hanya berdiskusi. Bukankah begitu pangeran?" Teresa menatap Kavier. Kavier sendiri menatap Alma. Tampak tidak bisa melepaskan matanya dari calon istrinya.

"Pada tengah malam seperti ini?"

"Diskusinya mendadak. Kurasa aku sebaiknya pergi, Kavier pasti ingin menjelaskan semuanya padamu." Teresa bangun dari duduknya. Tapi ia sempat menghabiskan wine nya terlebih dahulu, seperti ingin memancing singa betina di belakangnya. "Senang minum denganmu, pangeran."

"Kavier?" Alma mengeja cara Teresa menyebut nama pria itu. "Juga kalian minum wine bersama?" Tambah Alma yang goyah. Sepertinya kedua kakinya tidak sanggup menegakkan tubuhnya.

Teresa berjalan kearah Alma, tapi sebelum langkahnya melewati tubuh Alma. Gadis itu sudah bergerak menggenggam lengan Teresa. Menatap pakaian Teresa yang tampak tidak pantas dipakai saat kau hanya berada satu ruangan dengan seorang pria. Juga dandanan yang berlebihan itu.

"Aku tidak pernah mengatakan padamu bukan kalau yang satu ini tidak bisa kau sentuh tanpa amarah dariku?" Alma menatap Teresa dengan amarah yang menari dimatanya.

Kavier bangun dari duduknya. Memperhatikan tanpa bertindak seolah menunggu kesempatan yang tepat.

"Aku juga belum mengatakan padamu kalau dia satu-satunya yang bisa menggugah perasaan.. Alma! Kau gila!"

Suara Teresa melengking karena Alma baru saja mendaratkan tangannya pada pipi Teresa. Membiarkan gadis itu lepas dari

cengkeramannya. "Itu untuk semua yang telah kau lakukan padaku." Ucap gadis itu penuh dengan kemarahan telak.

"Berani sekali kau menamparku gadis sialan!?" Suara Teresa benar-benar buruk. Juga tangannya yang terangkat untuk membalas membuat Alma hanya diam. Mungkin dia bisa membuat Teresa menamparnya agar mereka impas.

Tapi tangan itu tidak pernah mendarat di wajahnya karena Kavier dengan sigap meraih Alma dalam dekapannya dan juga membentangkan jarak diantara mereka. Teresa menatap Kavier dengan luka di hatinya.

"Keluar sekarang, sebelum aku memanggil pihak keamanan." Pinta Kavier pada Teresa. Dia telah menyembunyikan wajah Alma di dadanya.

"Tapi dia.."

"Keluar!" Kavier berseru. Orang yang melihatnya akan tahu kalau dia tidak main-main dengan apa yang di minta nya.

Teresa mendengus kesal dan berbalik pergi. Tangannya memegang pipinya yang memanas. Sementara Kavier hanya menatap kepala Alma yang tersembunyi. Senyum tampak terbingkai di wajahnya.

Mendengar suara pintu yang tertutup Alma langsung mendorong dada Kavier dengan kesal. Menatap pria itu dengan murka. "Apa yang kalian lakukan?"

Kavier menghela nafas. "Dia yang datang padaku mengatakan ingin bicara, tentu saja aku membiarkannya masuk."

"Apa kau tidak memiliki sedikit saja pemikiran kalau dia datang untuk menggodamu? Bahkan dengan membawa wine sialan itu!?" Alma menunjuk tepat ke meja dimana wine milik Kavier masih ada karena Kavier memang tidak menyentuhnya.

"Aku hanya ingin tahu niatnya. Saat aku sadar ia menggodaku, tentu saja aku mendorongnya menjauh."

"Benarkah kau melakukannya?" Alma bertanya sinis. "Tampaknya tidak akan seperti itu kalau aku tidak datang." Tambahnya dengan intonasi mengejek.

Kavier menghela nafasnya. "Salahmu."

Alma menatap Kavier tidak percaya. Apa yang dikatakan pria ini? "Salahku? Kau bercanda? Bagaimana bisa seorang gadis menggoda calon suaminya dan itu menjadi salahku!?" Alma menunjuk dirinya dengan keras kepala.

"Kenapa kau harus pindah kamar. Bukankah kalau kita satu kamar maka dia tidak akan ada yang berani datang seperti ini."

Alma menggeleng tidak percaya. Baru saja ia menemukan perempuan lain bersama calon suaminya pada waktu tengah malam dan malah dia yang dilemparkan kesalahan. Kavier memang gila.

Alma berjalan ke meja dan meneguk habis wine milik Kavier yang membuat Kavier langsung meraih lengannya dengan panik.

"Apa yang kau lakukan?" Alma bertanya dengan perasaan yang masih kesal karena tarikan Kavier hampir membuat lengannya kebas.

"Muntahkan minuman itu." Pinta Kavier meraih bibir Alma.

Alma menepis tangan Kavier. "Apa sekarang aku tidak bisa meminum apapun yang dibawa Teresa padamu?"

"Kau tahu itu darinya, kau pikir dia datang hanya dengan membawa wine biasa? Pasti dia telah memasukkan sesuatu didalamnya." Kavier menghilangkan topeng ketenangannya. Kepanikan merajainya.

Alma sendiri mendengus mendengar teori Kavier. "Yang aku tahu dia tidak berniat membunuhmu jadi minumannya sudah pasti bukan racun."

"Kau benar-benar gadis yang keras kepala." Kavier membingkai tangannya di kedua pipi Alma. "Aku bilang muntahkan." Pintanya dengan geram.

"Minumannya sudah masuk Kavier, mana bisa di muntahkan." Alma hampir terdengar merengek.

Alma melepaskan pegangan Kavier dan memilih duduk di sofa. Menatap Kavier dan menyiratkan ia belum selesai dengan semuanya. Kavier sendiri hanya merasa risau dengan wine yang telah di telan Alma. Entah kenapa ia begitu yakin kalau sesuatu yang buruk akan terjadi dan itu pastinya di sebabkan oleh minuman itu.

"Kau tahu sendiri orangtuaku datang. Di negara kami, satu kamar itu masih tabu. Jadi bagaimana bisa kau menyalahkan aku saat kau sendiri yang mengundang perempuan lain masuk ke kamarmu." Alma kembali membahas semuanya membuat Kavier memijit kepalanya.

"Kau tahu sendiri kalau aku memiliki kesopanan tingkat tinggi jadi aku tidak mungkin menolak orang untuk bicara denganku." Elak Kavier.

Alma mendengus. "Kesopanan? Lalu dimana kesopananmu saat tiba-tiba kau menciumku waktu di bandara dulu?"

"Jadi kita akan membahas masalah sekarang? Bukankah kau tidak marah padaku dan bahkan menikmati ciuman itu?" Kavier hilang sabar.

Alma menggaruk lehernya yang gatal. Menatap Kavier dengan tidak fokus. "Kapan aku menikmatinya?"

Kavier tertawa pelan. "Apa aku harus mengulang caraku menciummu waktu itu agar kau tidak lupa?" Tawar Kavier.

Alma menatap Kavier. "Apa kau begitu pelit sekarang?" Tuduh Alma.

"Pelit?"

"Kau bahkan tidak mau menyalakan pendingin ruangan. Kamarmu panas sekali." Alma mengipasi dirinya dengan bajunya. Merasakan tubuhnya terbakar panas. Juga rasa gatal yang semakin merajalela.

"Almara, apa yang terjadi?" Tanya Kavier yang mulai sadar dengan keanehan Alma. Kavier berlutut didepan gadis itu.

"Nyalakan pendinginnya, Kavier. Aku kepanasan." Pinta Alma merengek.

Kavier menyentuh pipi Alma dengan punggung tangannya, membuat Alma mendesah merasakan sentuhan tangan Kavier. Bahkan gadis itu tidak segan-segan menggesek wajahnya di tangan Kavier.

Kavier melebarkan pupil matanya saat Alma mencium punggung tangannya dan hampir melahapnya. Dengan segera Kavier menyingkirkan tangannya.

"Sialan, dia memasukkan obat perangsang." Hanya itu yang mampu di ucapkan Kavier karena Alma sudah menubruk dadanya dan membuat Kavier tertidur di lantai dengan Alma berada di atasnya.



CHAPTER

20

Kavier memejamkan matanya. Merasakan sentuhan bibir Alma di lehernya dengan cara yang paling nikmat yang pernah dirasakannya. Apalagi kedua tangannya yang di sentuh oleh Alma. Gairah kelelakiannya bangkit tanpa bisa dirinya cegah. Cara gadis itu menciumnya begitu liar dan begitu tepat. Kenangan beberapa tahun yang lalu bangkit didalam diri Kavier.

Tapi saat bayangan kalau semua yang terjadi bukan karena keinginan Alma melainkan karena obat perangsang. Kavier tidak bisa diam saja. Pria itu melepaskan tangan Alma yang meraba telapak tangannya. Meraih kedua bahu Alma dan menghentikan aksi gilanya.

Matanya bertemu dengan Alma. Mata berkabut Alma tidak fokus. "Kavier.."

"Hentikan. Kau akan menyesalinya besok." Pinta Kavier.

"Rasanya panas sekali, Kavier. Kumohon. Dinginkan aku." Alma meraba tubuhnya. Meremas dadanya. Dia sudah duduk dengan frustrasi. "Aku ingin.. aku ingin.."

Kavier memegang kedua pipi Alma. Menepuk wajahnya agar gadis itu sadar tapi rupanya Alma sudah terlalu terkubur dalam gairahnya. Dia tidak bisa kembali karena sekarang tangan Alma meraih kemeja Kavier dan dengan sekali sentakan kemeja itu robek oleh sentakannya yang kuat. Entah darimana tenaga itu datang.

"Almara!" Kavier berseru dengan frustrasi. Apalagi saat senyum puas terbit di bibir gadis itu.

Alma sudah akan maju tapi tentu saja akal waras Kavier menghentikannya. Dia akan ikutan gila kalau mengikuti keinginan Alma. Kavier meraih lengan Alma dan membawa gadis itu bangun bersamanya.

Alma menggesekkan tubuhnya pada Kavier tapi Kavier tidak mencegahnya. Jika dengan cara itu Alma bisa berjalan bersamanya.

Kavier membawa Alma ke kamar mandi. Berusaha memasukkan Alma kedalam bathtub walau gadis itu dengan keras kepala berusaha keluar dari sana dan terus memeluk lengan kavier dengan tangan yang menggerayangi dada telanjang Kavier. Mata Kavier hanya menggeleng.

"Siapa suruh kau keras kepala. Sudah kukatakan untuk memuntahkan minuman itu. Terima saja rasa malumu besok, kau pantas menerimanya karena tidak patuh." Kavier mengetuk kepala Alma.

Gadis itu mengaduh dan menatap Kavier. Kavier tersenyum melihat betapa lucunya Alma. Tapi senyuman itu pudar saat Alma meraih leher kemeja Kavier dan menarik Kavier lalu

mendaratkan bibirnya pada bibir Xavier yang terbuka karena terkejut. Bibir itu melumat dan menggigit membiarkan erangan keluar dari mulutnya.

Xavier yang terlalu terkejut hanya bisa diam dengan mata terpejam. Iblis didalam dirinya terus membujuk untuk meringankan penderitaan gadis itu. Hanya menyentuhnya dan gadis itu akan terbebas dari siksaannya karena nyatanya alternatif lain tidak akan pernah bisa di samakan dengan pilihan tepat.

Tangan Xavier mencengkram pinggiran bathub. Tubuhnya seolah memiliki dorongan untuk masuk kedalam bathub dan menemani Alma melewati siksaannya. Satu detik lagi dan Xavier akan melepaskan segala kewarasannya tapi tiba-tiba hati biksunya kembali. Dia tidak bisa mengambil keuntungan dari semua ini. Apa yang akan terjadi saat Alma tahu semuanya nanti? Bahwa Xavier hanya bajingan licik yang memanfaatkan tubuh terangsang untuk memuaskan nafsu birahinya. Xavier tidak bisa membiarkan Alma berpikir demikian terhadap dirinya.

Dengan pemikiran itu tangan Xavier meraba ke selang shower. Saat dia menemukannya tanpa berpikir panjang lagi, Xavier menjauhkan kepalanya dan menyemburkan Alma air shower yang membuat gadis itu langsung berteriak kedinginan. Xavier tersenyum melihatnya.

"Xavier!" Seru Alma dengan frustrasi karena Xavier membiarkan air itu tetap di tubuhnya. Walau Xavier melihat Alma menggigit.

"Sadarlah. Jangan membuat dirimu lebih malu dari ini." Pinta Kavier.

"Hentikan, Kavier. Aku kedinginan." Alma memeluk tubuhnya sendiri. Bibirnya sudah menggigil.

"Kita harus mencuci otakmu agar otak warasmu kembali." Bisik Kavier tepat di dekat telinga gadis itu.

"Aku sudah sadar, HENTIKAN!"

Kavier mematikan keran air dan menatap Alma yang basah kuyup. Dia membawa Alma bangun dan memeluknya dengan erat. "Harusnya aku bisa mencegahmu minum wine itu."

Alma merengsek maju ke arah Kavier. Bergesekan dengan tubuh pria itu. Rasa panas telah kembali menjalarinya. Membuat Almara tampak setengah waras sekarang.

"Kumohon Kavier. Lakukan untukku." Alma berbisik kecil. Dia mencium leher Kavier bahkan menjilat disana.

Kavier sendiri menjauhkan kepala Alma. "Kita ganti bajumu. Kau seperti anjing kehujanan."

"Kavier sentuh aku."

"Kau tidak menginginkannya."

"Aku menginginkanmu." Jawaban Alma cepat. Mata Kavier menatap Alma dengan tajam. Mata biru itu menelanjangi.

"Jangan salahkan aku jika aku melewati batasku." Bisik Kavier dengan dahaga yang mengalir seluruh tubuhnya.

Gerakan samar pada tubuhnya membuat Alma mendesis. Baru sadar kalau seluruh tubuhnya seperti baru saja tertimpa berton-ton batu. Gadis itu membuka matanya, melihat kalau dibawahnya bukan lagi ranjang tapi.. tubuh seseorang.

Dengan cepat Alma mengangkat kepalanya dan gadis itu tidak kuasa menahan teriaknya yang menggema didalam kamar itu. Mata Alma melesat menatap mata biru yang terbuka karena terganggu oleh teriaknya.

Alma dengan segera meloncat dari atas tubuh pria itu. Dia berlari kearah pintu keluar tapi sesuatu menahan pinggangnya dan dengan mudah memutar tubuhnya. Alma kehilangan keseimbangan tapi dengan cepat gadis itu bisa merasakan sesuatu menahannya. Lalu ia menabrak sesuatu.

Alma membuka matanya. Kavier sudah ada didepannya dengan senyum yang angkuh. Alma berontak agar Kavier melepaskannya. Tapi semakin Alma mencoba, semakin kuat pegangan itu.

"Lepaskan aku."

"Kenapa? Kau ingin lari dengan hanya memakai kemejaku seperti ini? Bahkan tanpa dalaman? Takkan kubiarkan."

Alma menatap dirinya. Baru sadar kalau dia memakai kemeja Kavier. Hanya kemeja Kavier. Dia memang tidak memakai apapun di baliknya.

"Apa yang kau lakukan padaku? Kau mengambil kesempatan saat aku tidak memiliki kuasa atas tubuhku." Tuduh Alma telak.

Kavier berdecak. "Kau bahkan tidak mengingat apapun, berani sekali melemparkan tuduhan tidak masuk akal seperti itu."

"Apa maksudmu?"

"Apa kau lupa kalau kau menangis meraung karena aku tidak mau menyentuhmu?"

"Apa?" Alma memutar otaknya. Tapi memori itu tidak ada disana. "Kau bohong."

"Kenapa aku harus berbohong?"

"Kau.." lalu ingatan membanjiri otak Alma. Tentu saja, dia menangis layaknya anak kecil bahkan tanpa tahu malu menggesek-gesek dadanya pada Kavier agar pria itu mau menyentuhnya. Dia benar-benar aib untuk dirinya sendiri.

"Sekarang sudah ingat?"

"Lepaskan aku, Kavier. Aku malu karena diriku sendiri."

Kavier berdecak. "Kenapa harus malu saat kau melakukan semua itu pada calon suamimu? Kalau kau melakukannya pada suami orang lain baru kau boleh merasa malu."

Alma berpikir. Benar juga, kenapa dia bisa lupa siapa Kavier? Tapi tetap saja. Perilakunya benar-benar liar.

"Tenang saja. Yang kau lakukan tadi malam benar-benar membuat aku terhibur juga aku bisa tahu betapa ganasnya kamu saat sedang menginginkannya." Kavier mentoel hidung Alma. Alma sudah merah padam sejak tadi tapi sempat-sempatnya pria itu menggodanya. Benar-benar calon suami yang buruk.

MeetBooks



CHAPTER

21

Setelah berhasil menahan rasa malunya beberapa menit. Alma bisa bersyukur karena Mushap datang membawa baju ganti untuknya dan juga dia bisa langsung pergi ke kamarnya. Tapi rupanya Kavier tidak ingin melepaskannya dengan mudah karena pria itu membuat Mushap menyajikan makanan untuk mereka berdua. Hingga Alma berakhir dengan duduk didepan Kavier. Bersama makanan mereka yang terhidang di meja.

"Kavier, aku tidak lapar. Belum."

"Tentu kau tidak lapar karena sekarang yang kau inginkan hanyalah menjauh dariku untuk menyembunyikan rasa malumu." Kavier tersenyum culas.

Alma menatap pria itu dengan geram. "Kau tahu itu jadi biarkan aku pergi." Pinta Alma. Setengah menekan dan setengah memohon.

Kavier menatap Alma. "Hari ini adalah acara kumpul keluarga di kafetaria. Apa kamu lupa? Jadi walau seperti apapun kau menghindar, akan tetap berakhir di dekatku."

"Acara kumpul keluarga?" Kenapa Alma tidak tahu. Alma menatap Kavier dengan curiga. "Apa ada sesuatu yang tidak aku tahu, Kavier? Jelas acara kumpul keluarga hanya kedok." Tuduh Alma.

Kavier hanya mencebik dengan bahu terangkat. "Aku hanya ingin mendiskusikan masalah pernikahan. Apa yang salah dengan itu?"

"Kau!" Alma menunjuk Kavier. Tajam. "Kau berencana berbuat yang aneh-aneh ya?"

"Calon istriku terlalu banyak berfantasi. Memangnyanya perbuatan aneh apa yang bisa aku lakukan?"

"Semakin kau bersikap santai, semakin curiga aku. Katakan apa yang akan kau lakukan?" Alma tetap teguh dengan tuduhannya. Tapi yang di tuduh hanya mesem-mesem tidak karuan.

"Kau bisa lihat nanti. Aku hanya menyajikan pertunjukan yang seru." Akhirnya Kavier mengakui. Tanpa beban dan seolah dia memang senang Alma menebak dengan tepat.

Alma mendengus. "Awat saja kalau sampai merugikan aku." Bisik Alma cukup kencang.

"Kau takut aku akan mengatakan pada orangtuamu kalau kau hampir jatuh gila karena ingin bercinta denganku tadi malam?"

Mata Alma melotot tajam. "Kau.."

"Bukankah aku benar?" Xavier memiringkan kepalanya. Tampak mengejek tanpa banyak cara.

Alma membuang serbet yang tadi diremasnya karena kesal. Langsung berdiri dengan memberikan Xavier tatapan terbaiknya untuk mengintimidasi walau Alma tahu tidak akan berpengaruh banyak.

"Aku pergi." Alma berjalan cepat tangannya sudah ada di gagang pintu tapi Xavier sudah lebih dulu menekan bingkai pintu itu. Dengan kesal Alma membukanya tapi nihil. Pintu tidak bergeser.

Alma berbalik. Tercekat gadis itu mendorong dada Xavier. Mereka terlalu dekat. "Xavier.."

"Kenapa? Bukankah tadi malam kau yang selalu memiliki cara agar tubuh kita berhimpitan?" Xavier mengatakannya dengan sengaja menggesek hidung nya di pipi Alma.

Alma membiarkan tangannya berada diantara tubuhnya dan Xavier. "Itu karena obat perangsang."

"Benarkah?" Xavier semakin mendesak.

"Xavier, kau bilang kita ada acara. Aku harus pergi dan bersiap-siap."

"Alasan yang bagus. Tapi tidak cukup sempurna." Xavier akhirnya mengalah. Memberikan jarak pada mereka dan kelegaan Alma adalah sesuatu yang lucu bagi Xavier. "Setidaknya sarapanlah denganku."

"Bukankah kita akan berkumpul di bawah. Kita bisa sarapan dengan yang lain."

Kavier memegang tangan Alma. Meremas jemari gadis itu. "Aku takut dibawah kau tidak akan sempat sarapan."

"Kenapa?"

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku akan memperlihatkan sebuah pertunjukan?"

Alma melepaskan pegangan Kavier. "Apa sebenarnya yang akan kau lakukan Kavier, jangan buat aku khawatir."

Kavier kembali meraih tangan Alma. Kali ini dia mencium punggung tangan itu dengan tatapannya yang tetap lurus kearah Alma. "Bukan sesuatu yang patut membuatmu khawatir."

Alma berdecak. "Kavier, ini.."

Suara Alma tenggelam didalam mulut Kavier. Pria itu menciumnya dengan hati-hati dan penuh perasaan. Membiarkan Alma terhanyut dengan mata terpejam menikmati cara bibir Kavier menyentuh bibirnya. Candu didalam diri Kavier merasuk kedalam jiwa Alma. Gadis itu tanpa diminta ikut berpartisipasi dalam ciuman dalam mereka. Memberikan dan menerima dengan puas.

Saat Kavier menyudahi ciuman itu, Alma sudah terdengar ngos-ngosan. Gadis itu menatap Kavier dengan liarnya. Nyatanya ia tidak lagi bisa membedakan mana obat

perangsang dan mana keinginannya yang nyata. Tadi malam juga seperti itu.

Kavier memegang bibir Alma dengan ibu jarinya. Mendengar suara lenguhan tertahan dari Alma.

"Hanya tinggal hari ini. Hanya hari ini dan aku bisa membebaskan pertahanan diriku pada apa yang dilakukan tubuhmu. Besok kau akan ada di kamarku. Diatas ranjangku. Bahkan siapapun tidak akan bisa mencegah aku bercinta denganmu." Suara Kavier yang serak semakin membuat Alma hilang waras. Rasanya Alma sudah gila karena berkeinginan agar Kavier melakukannya saja sekarang. Dia tidak peduli lagi.

Tapi Alma menahan dirinya. Dia tidak boleh lebih memalukan lagi. Sudah cukup yang tadi malam tanpa perlu di tambah-tambah lagi.

Alma menatap Kavier dengan bimbang. Pria itu tidak juga muncul padahal sudah beberapa menit yang lalu mereka semua sudah menunggunya. Bahkan Mushap disini tapi kemana perginya Kavier? Dengan gusar Alma meremas jemarinya.

Alma menatap Mushap yang berdiri tidak jauh darinya tapi pria itu hanya mengangkat bahunya dengan tidak tahu.

"Kenapa? Kau mencarinya? Kak." Suara Teresa yang datang dari arah sampingnya membuat Alma menahan geram. Tanpa di undang Teresa duduk di sebelah kirinya. "Kau tidak ingin

pergi mencarinya dan bertanya kenapa dia terlambat? Kurasa sesuatu menahannya."

Konfrontasi yang dilakukan Teresa benar-benar mengganggu Alma. Tapi gadis itu percaya pada Kavier, Kavier bukan orang yang akan melakukan sesuatu seperti menghilang. Tidak tanpa alasan seperti ini.

"Kurasa dia baru sadar kalau bersamamu adalah pilihan yang buruk." Bisik Teresa.

Alma menatap gadis itu dengan geram. Baru saja dia akan menimpali tapi kemunculan Kavier membuat Alma menahan dirinya. Alma tersenyum dan menatap Teresa dengan tatapan menang. Teresa hanya berdecih.

"Maafkan aku, Almara. Sesuatu menahanku." Kavier hadir dibelakang Alma dan mencium kepala gadis itu.

Kavier menatap kedua orangtua Alma dengan tatapan permintaan maaf. Yang dibalas dengan senyuman tidak masalah.

"Dimana Hector dan Arthur? Harusnya mereka ada disini." Alma mendongak menatap Kavier.

"Sebentar lagi mereka datang."

Kavier duduk di sebelah kanan Alma. Menatap Teresa dengan sopan tapi malah dibalas gadis itu dengan kesal. Terlihat tidak puas dengan Kavier yang hadir disini.

"Teresa, terimakasih atas wine yang kau bawa tadi malam. Setelah Almara meminumnya aku jadi tahu seperti apa dia."

Alma menatap Kavier dengan tidak mengerti. Kenapa pria itu harus mengatakannya pada Teresa? Apa untungnya.

Teresa sendiri bereaksi dengan terkejut, ditatapnya Alma tajam. Tapi yang di tatap hanya senyum-senyum tidak jelas. Alma memang tidak mengerti maksud Kavier tapi dia tidak bisa menghilangkan kesempatan untuk membuat Teresa kesal.

MeetBooks



CHAPTER

22

"Jadi gambaran besar tentang pernikahannya seperti itu, ayah mertua. Mungkin ada yang ingin anda tambahkan maka akan saya usahakan sebisa saya." Xavier selesai dari pidatonya yang panjang lebar.

"Tentu saja tidak ada. Kau mengaturnya dengan sangat sempurna hingga bahkan tidak ada celah didalamnya. Alma sangat beruntung bertemu denganmu."

"Anda terlalu menyanjung." Xavier meraih gelas minumannya dan meminta pria tua itu bersulang dengannya. "Semoga kita menjadi keluarga yang hebat untuk kedepannya."

"Aku tidak meragukan itu."

Alma menatap ibunya tampak terlihat sangat puas dengan apa yang di tampilkan Xavier. Membuat Alma sedikit tidaknya bangga dengan apa yang di perbuat Xavier. Walau dia tahu Xavier pastinya sudah setiap hari mendapatkan pujian semacam itu tapi Alma tidak pernah melakukannya dan ini baru pertama kalinya dan ia senang untuk itu.

"Apa ini pertunjukkannya?" Alma berbisik didekat telinga Kavier. Kavier sendiri sengaja mendekatkan tubuhnya hingga telinganya hampir menyentuh bibir Alma.

Dari tempat Teresa, ia melihat seperti Alma mencium pipi Kavier dan itu membangkitkan amarah didalam dirinya. Dia tidak bisa dikalahkan begitu saja karena dia selalu mendapatkan apapun yang dia inginkan. Termasuk pria itu.

"Apa keluarga kerajaan tidak masalah dengan pernikahan ini, pangeran?" Suara tanya mengagetkan hampir setengah dari orang yang duduk disana. Termasuk Dimas yang juga ada disana.

Alma sendiri menatap Teresa dengan tajam. Melihat senyum penuh kemenangan pada gadis itu.

Kavier yang masih tenang-tenang saja membuat Alma juga bingung. "Tentu saja. Bahkan dengan pribadi Yang Mulia mengundang ayahmu datang bertamu."

Alma tidak percaya dia mendengarnya. Ditatapnya ibu dan ayahnya dan hanya senyum yang ada disana. Kapan mereka tahu?

"Kavier datang kekamar tadi malam mengatakan semua tentang garis keturunannya. Kami terkejut tentu saja bahkan tidak percaya kalau seorang pangeran akan mau mempersunting putri kami yang hanya gadis biasa." Ungkapan ibunya membuat Alma menatap Kavier. Pria itu hanya tersenyum padanya dengan tangan mereka yang bertaut.

"Papa sendiri khawatir kalau Alma akan menemukan kendala pada calon mertuanya. Tapi secara pribadi tadi malam kami bertatap muka dengan Yang Mulia lewat ponsel Kavier. Syukurlah dia tidak masalah dengan garis darah, Alma hanya harus berjanji memberikannya cucu dalam waktu dekat. Tentu saja kami juga mengharapkan hal yang sama. Akan menyenangkan memiliki anak kecil di rumah." Ayahnya yang menimpali juga hampir membuat Alma terpukau. Apa saja yang dilakukan Kavier saat Alma hanya terus mengkhawatirkan pria itu akan pergi darinya? Tak dapat dibayangkan oleh Alma.

"Papa,."

"Kebahagiaanmu adalah yang paling penting, nak." Papanya memberikan sebuah gambaran besar tentang betapa pedulinya dia pada Alma. Ketulusan ayahnya adalah salah satu alasan Alma bertahan dari sifat penuh cela Teresa.

"Terimakasih papa. Mama." Hanya itu yang bisa dikatakan Alma. Untuk saat ini.

"Bagaimana denganku?" Tanya Kavier tidak mau kalah.

Akhirnya Alma mencium pipi Kavier. Kali ini dengan nyata membuat Teresa hanya meremas tangannya melihat adegan di depannya.

"Teresa!" Suara teriakan dari seseorang yang baru masuk membuat semua mata tertuju pada pria itu.

"Jason?" Alma menatap sahabatnya yang terlihat hadir dengan berantakan. Sejak awal dia bertemu dengan Jason,

pria itu memang sudah terlihat berantakan. Tapi sekarang tampak lebih parah dari terakhir kalinya ia melihatnya. "Apa yang dia lakukan disini?" Tanya Alma pada dirinya sendirinya.

"Ini pertunjukkannya." Bisik Kavier yang membuat Alma menatap pria itu dengan pupil melebar.

Sedangkan Kavier hanya meletakkan jemarinya pada belahan bibirnya. Meminta Alma diam.

"Apa maksud semua ini? Siapa dia?" Dimas bersuara karena Jason sudah menarik tangan Teresa bangun.

"Jason, apa yang kau.."

"Kau mengugurkan bayi kita? Kenapa? Apa anakku tidak cukup pantas dibiarkan hidup hingga kau harus melakukan sesuatu sekeji itu?" Mata Jason memerah. Tampak menahan airmata sedihnya.

Alma menatap Kavier. Anggukan Kavier membuat Alma merasa muak. Kenapa Teresa sekejam itu?

"Aku tidak mengerti maksudmu. Papa aku tidak mengenal pria ini." Telunjuk Teresa tepat ada di dada Jason.

"Apa? Tidak kenal. Hebat, lalu dengan siapa kau hamil kalau mengenalku saja tidak?" Jason melepaskan Teresa yang langsung tersungkur duduk diatas kursinya lagi dengan linglung.

Kavier sendiri menarik Alma bangun. Mereka mengambil jarak aman dari pertikaian yang ada didepannya.

"Kau lihat ini? Ini adalah bukti kalau kau pernah mengandung dan mengugurkannya. Koreksi kalau aku salah." Jason meletakkan kertas itu diatas meja. Yang langsung di ambil oleh Dimas dan di ceknya.

Dimas tampak kehilangan setengah dari tenaganya. Lalu kertas itu di ambil oleh ayah Teresa, dia menatap putrinya dengan tidak percaya.

"Kau melakukan dosa besar seperti ini! Apa kau tidak malu pada dirimu!" Ayah gadis itu menunjuk putrinya dengan kejam.

Alma hanya memegang dadanya yang berdegup cepat. Akhirnya semuanya terungkap, segalanya terbuka. Sentuhan Xavier membuat Alma sadar kalau pria inilah yang mendatangkan keadilan untuk dirinya. Lelaki ini berbeda dengan yang lain. Jauh berbeda.

"Tidak. Aku tidak pernah mengandung. Kalian salah." Bagi orang linglung Teresa bersuara. Lalu tatapannya jatuh pada Alma.

"Kau! Semua ini rencanamu kan? Kau sengaja melakukan semua ini untuk membalas apa yang sudah aku lakukan. Apa kau tidak rela karena aku lebih cantik darimu jadi kau membalasku dengan cara seperti ini? Apa kau takut pangeranmu akan jatuh kebawah kakiku."

Xavier berdecih. "Bahkan untuk berdiri di sisimu saja aku tidak sudi, bagaimana bisa aku akan berada di bawah kakimu, perempuan?"

Mata Teresa tajam. Menatap Kavier. "Dia hanya anak haram! Apa bagusnya dia! Dibandingkan denganku, dia bukan apa-apa!"

"TERESA!!" Tamparan diberikan ayahnya pada gadis itu. Suaranya begitu keras hingga bahkan Alma takut pipi Teresa akan berdarah. "Apa begitu kau memperlakukan kakakmu selama ini? Apa seperti itu?"

"Dia bukan kakakku! Aku tidak sudi memiliki kakak seperti dia!"

"Kau.."

Semua orang terdiam saat Teresa mengambil gelas dan melemparnya kearah Alma. Mata Alma melotot tapi tubuhnya tidak bisa bergerak menghindari. Semuanya terjadi begitu cepat, Kavier sudah ada didepannya menerima lemparan itu untuknya.

Alma membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Melihat kemeja Kavier mengeluarkan darah. Kain kemejanya sobek.

"Kavier.."

Kavier menahan lengan Alma. Membiarkan gadis itu berdiri dibelakangnya. Menatap Teresa dengan tatapan keji.

"Dua tahun yang lalu kau mengurung dia di ruangan pendingin. Berharap dia akan mati kedinginan tapi salah besar karena didalam ruangan itu ada aku bersamanya. Lalu kau mulai memakai cara licik dengan mendekati semua orang yang

dekat dengannya. Bahkan memfitnah dia sebagai anak haram padahal kelahirannya melalui pernikahan yang sah, kau membuat dia terlihat buruk. Melihat dari segi apapun kau memang penjahat. Kau kejam dan tidak pernah bertobat untuk segala hal yang kau lakukan pada calon istriku. Dengan ini kuputuskan kau akan menjadi musuhku. Kau tahu akibat dari menjadi musuh dari keluarga kerajaan? Artinya kau tidak akan bahagia bahkan dalam mimpimu."

Mata Kavier menyala penuh amarah. Pria itu tidak pernah terlihat lebih menyeramkan seperti sekarang.

"Aku sangat malu memiliki putri sepertimu. Kau bukan lagi bagian dari keluarga Mahendra, aku membuangmu!"

Alma terkejut mendengar keputusan ayahnya. Apalagi saat ayahnya hanya membawa ibunya pergi dari sana tanpa menatap lagi ke belakang.

Teresa jatuh ke lantai dengan raungan tangis. Jason dan Dimas hanya menatap Teresa dengan pandangan penuh cela. Bahkan kedua pria itu tidak ada yang ingin mengulurkan tangannya pada Teresa.



CHAPTER

23

END

"Kurasa aku sudah selesai disini. Silahkan ambil wanita ular ini, tapi jangan sampai kau membuat dia hamil karena dia pasti akan membunuh anakmu." Jason membuang kertas itu ke kepala Teresa. Meninggalkan mereka dan tentu saja kalimat itu tertuju kearah Dimas.

Dimas menghela nafasnya. "Aku akan membatalkan pernikahan yang sudah aku janjikan. Aku tidak akan dendam denganmu, terimakasih sudah membuat aku sadar. Mana yang pantas untuk di pertahankan dan mana yang sebaiknya di buang." Dimas juga berlalu pergi.

"Pergi! Pergi kalian semua ke neraka! Enyah kalian semua!" Teresa bagai orang gila sekarang, Alma miris melihatnya.

Kavier merengkuh pinggang Alma. Menatap gadis itu dengan senyuman puas. "Tidak akan ada lagi yang mengganggu hidupmu. Kau memiliki aku."

"Kita kembali kekamar, lukamu harus dibalut."

Kavier mengangguk dan mereka siap pergi tapi suara Teresa menghentikan mereka.

"Sejak awal kalian merencanakan semua ini, kalian benar-benar pasangan yang sempurna. Apa menghancurkan orang lain membuat kalian bahagia? Bagus untuk kalian."

Kavier akan menjawab tapi Alma menahannya. Dia yang harus menyelesaikan semua ini.

"Aku akan mengatakan kejujuran padamu. Sebenarnya aku sama sekali tidak tahu kalau Jason akan datang membawa surat dari dokter itu. Jikapun Kavier bekerjasama dengan Jason untuk menjatuhkanmu, aku juga tidak tahu itu. Hanya saja aku senang karena ada orang yang melakukan apa yang selalu ingin aku lakukan padamu sejak dulu. Aku bahagia."

"Juga berani sekali kau menuduh kami bahagia dengan menghancurkan hidup seseorang? Kami tidak sama denganmu. Sama sekali tidak. Tuduhan itu adalah kenyataan yang kau miliki. Bukankah begitu?"

Teresa mengepalkan tangannya. Menatap tajam kearah Alma.

"Setidaknya aku harus mengucapkan terimakasih karena kau merebut semua pria-pria itu jauh darinya. Membuat penantianku selama ini tidak sia-sia." Kavier ikut mengajukan suara. "Sungguh aku berterimakasih."

"Aku tidak butuh rasa terimakasih darimu! Enyah saja kalian!"

Alma mendengus. "Bukankah kau selalu cemburu karena ayahmu selalu lebih sayang padaku daripada kamu? Kau harus bertanya padanya, apa kau putrinya yang sah? Kurasa ada alasan kenapa ayahmu bertindak selalu melebihkan aku."

"Apa? Bohong! Kau bohong!" Teresa menjerit.

Kavier meringis mendengar suara cempreng gadis itu. "Seret dia dari tempat ini, Mushap. Dia tidak di perbolehkan lagi menginjak Wina. Karena bahkan bernafas saja ia membuat orang lain terganggu." Pinta Kavier yang langsung di angguhi Mushap.

Kavier membawa Alma meninggalkan Teresa yang meraung dalam tangisnya. Membuat Alma menutup seluruh rasa kasihan didalam dirinya. Karena nyatanya Teresa tidak akan pernah berubah. Gadis itu kejam saat ada hal yang tidak berjalan sesuai keinginannya.

Alma membukakan Kavier kemejanya. Melihat luka gores dilengan pria itu. Membuat Alma merasa bersalah, seharusnya mereka bisa menghindari lemparan Teresa tapi Kavier dengan mudahnya mengorbankan dirinya untuk Alma.

"Kenapa dengan wajahmu? Aku yang terluka tapi kau yang terlihat kesakitan."

Alma cemberut. Menarik kursi dan duduk didepan Kavier. Menatap pria itu dengan kesal. "Itu karenamu! Apa kau juga akan menghadang peluru yang terarah padaku?"

"Tentu saja. Akan lebih bagus jika aku yang terluka." Jawab Kavier tanpa panjang lebar.

Alma terdiam, mencari kesungguhan dimata biru Kavier dan menemukannya. "Kenapa?"

"Aku tidak suka merasa khawatir. Lebih baik kau yang khawatir padaku karena menyenangkan melihat wajahmu yang mengkhawatirkan aku." Senyum bangga tampak di bibir Kavier.

Bukannya senang mendengar jawaban itu, Alma malah marah. Gadis itu bahkan memukul dada Kavier dengan cukup keras hingga Kavier batuk-batuk.

"Kau pikir itu menyenangkan? Pokoknya kau tidak ku perbolehkan terluka lagi, dengan alasan apapun."

Kavier menarik lengan Alma dan membawa gadis itu dalam pelukannya. Membiarkan wajah Alma bersandar didadanya. Menikmati kebersamaan mereka yang menenangkan.

"Aku janji. Sebisa mungkin tidak akan membuatmu khawatir lagi."

Alma memejamkan matanya. Menikmati aroma Kavier dengan rakus. "Tidak kusangka ternyata kau adalah orang yang menyelamatkan aku dua tahun yang lalu. Aku selalu berpikir kalau aku memiliki keajaiban bersamaku karena aku bisa keluar dengan selamat diruangan itu."

"Kau tidak ingin tahu bagaimana aku menyelamatkanmu?"

Alma bangun dan duduk dengan tegak. "Ceritakan." Pintanya antusias.

"Kau sungguh ingin mendengarnya?"

Alma menatap Kavier. Sepertinya ada yang salah dengan permintaannya. "Tentu saja."

Kavier menyeringai. "Aku dan kau bercinta."

Alma harus memundurkan tubuhnya mendengarnya. Menatap Kavier dengan cukup lama dan wajah pria itu masih sama. Dia tidak tertawa jadi semuanya bukan lelucon. Tapi bagaimana bisa?

"Apa kau tidak merasakan sakit saat kau keluar waktu itu?" Tanya Kavier dengan lagak bingung.

Alma sendiri mencoba mencari ingatannya malam itu. Tapi yang dia tahu hanyalah dia berlari keluar dari ruangan dingin itu. Tidak ada rasa sakit, mungkin beberapa pegal di tubuhnya saja. Tapi rasa sakit.. Alma menatap Kavier.

"Aku tidak berani mengatakannya padamu saat pertama kali kita bertemu. Aku takut kau histeris."

Alma membungkam mulutnya dengan kedua tangannya. Rasanya ia akan berteriak. Alma menggeleng, dia tidak bisa menerima informasi Kavier. Dia sudah tidak perawan lagi dua tahun yang lalu.

"Mari lupakan semuanya."

"Tapi kau bilang kalau kau memiliki kesopanan tinggi. Apalagi kau tidak pernah menyentuhku karena kita belum menikah."

Kavier berdehem. "Tentu saja malam itu tidak di hitung. Aku melakukannya untuk menyelamatkan nyawa." Elak Kavier yang terdengar seperti lelucon di telinga Alma.

Tatapan Alma membuat Kavier berdecak. Dia menyesal mengatakannya.

"Apa kau akan membiarkan lukaku terinfeksi." Kavier menyodorkan lengannya kearah Alma. Membuat Alma langsung bergegas mengambil alkohol dan perban. Lupa dengan pembahasan mereka yang mengejutkannya.

"Besok setelah pernikahan kita selesai kita akan langsung ke Denmark. Ayah dan ibu ingin bertemu denganmu."

"Apa mereka akan menyukaiku?"

Kavier memegang kepala Alma. "Tentu saja mereka akan menyukaimu. Karena kau adalah pilihan hatiku. Ayahku walaupun seorang Raja tapi dia berpikiran terbuka, demi kesenangan anaknya dia membiarkan kami memilih sendiri pasangan kami. Sedangkan ibuku adalah perempuan yang lembut, dia pasti akan menyukaimu. Jangan khawatir." Kavier mengacak rambut Alma.

"Senang mendengarnya."

"Malam ini kau tidur denganku." Putus Kavier.

"Apa!?" Alma berdehem. Tahu kalau dia berlebihan dalam menanggapi keputusan Kavier.

Kavier menggeleng dengan senyuman. "Hanya tidur, Almara. Bukan sesuatu yang aneh. Aku tidak ingin jauh darimu. Sudah cukup kita jauh selama ini."

Alma akhirnya bisa bernafas lega dan tersenyum lebar. Dia memeluk Kavier dengan perasaan paling baik semenjak dia lahir ke dunia.

Kebersamaannya dengan Kavier menyenangkan hatinya.

Kavier membubuhkan ciuman di kepalanya dengan perasaan dalam yang tentu saja bisa dirasakan oleh Alma.

Untuk kedepannya mereka akan menghadapi semua masalahnya bersama. Karena mereka memang ditakdirkan untuk bersama.

B U K U M O K U

Nb ; Sorry kalau endingnya tidak memuaskan. Untuk kritik dan saran bisa langsung ke akun wattpad ku. Enniyy

MeetBooks